



PENULISAN SEJARAH LOKAL

Sebuah Pedoman Praktis
(Writing Local History A Practical Guide)

DIREKTORAT NILAI SEJARAH

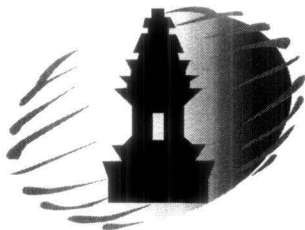
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

2006

PENULISAN SEJARAH LOKAL

Sebuah Pedoman Praktis
(Writing Local History A Practical Guide)



DIREKTORAT NILAI SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2006



PENULISAN SEJARAH LOKAL

Judul asli : Writing Local History A Practical Guide

Penulis : David Dymond

Penyadur : Dr. Nana Nurliana Soeyono. MA

Cetakan : Pertama, Desember 2006

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan oleh : Direktorat Nilai sejarah
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala
Direktorat Kebudayaan dan Pariwisata

Dicetak : Surya Kencana

DIREKTORAT NILAI SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2006

KATA PENGANTAR

Dalam era otonomi daerah dewasa ini, penulisan sejarah lokal atau sejarah daerah sudah menjadi kebutuhan. Untuk lingkup daerah, misalnya penulisan sejarah lokal dapat dimanfaatkan antara lain : sebagai sumber kreativitas atau pandangan optimis masyarakat lokal, muatan lokal (mulok) kurikulum sekolah, dan media untuk membangkitkan pembangunan daerah. Sayangnya, kebutuhan itu belum ditunjang oleh penyediaan bahan informasi yang memadai tentang pedoman penulisan sejarah lokal yang sesuai dengan kaidah penulisan ilmu sejarah. Salah satu sarana untuk membantu mewujudkan hal itu, adalah dengan menyediakan bahan informasi tentang penulisan sejarah lokal.

Pada tahun 2006 Direktorat Nilai Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, telah menerbitkan buku “Pedoman Penulisan Sejarah Lokal” yang merupakan petunjuk dasar praktis dalam menulis sejarah lokal dan telah disosialisasikan di Bukit Tinggi pada tahun 2006. Sasaran utamanya adalah pemerintah daerah yang ingin menyusun sejarah daerahnya, dan atau sebagai alternatif bagi siapapun yang ingin menyusun sejarah lokal. Namun demikian, penerbitan itu dirasakan masih kurang, oleh karena itu untuk melengkapi penerbitan yang sudah ada dan untuk menambah informasi dan pengetahuan tentang penulisan sejarah lokal, maka dalam tahun ini juga (2006), Direktorat Nilai Sejarah kembali menerbitkan buku “Penulisan Sejarah Lokal Sebuah Pedoman Praktis” yang disadur oleh Dr. Nana Nurliana, MA (Universitas Indonesia) dari buku aslinya yang ditulis oleh David Dymond, dengan judul “Writing Local History A Practical Guide”, “British Association For Local History, Bedford Square Press, Novo, 1981.

Buku ini oleh penulisnya dimaksudkan sebagai buku pegangan atau pedoman bagi para penulis atau peneliti sejarah lokal, atau kalangan yang menaruh perhatian terhadap sejarah lokal. Meskipun penulis memberikan contoh prinsip-prinsip dasar penelitian dan panduan sejarah lokal di Inggris, namun dapat pula digunakan oleh para praktisi sejarah lokal di Indonesia. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi buku tersebut, maka penyaduran dilakukan sesederhana mungkin dengan menyesuaikan keadaan di Indonesia, tanpa menghilangkan makna dan inti dari buku aslinya.

Buku ini ditujukan untuk kalangan sendiri dan tidak diperjualbelikan untuk umum. Harapan akhir semoga penerbitan buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan penulisan sejarah lokal, khususnya dalam memperdalam lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan metode penulisan sejarah lokal.

Jakarta, Desember 2006
Direktur Nilai Sejarah

Dr. Magdalia Alfian

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ (i-ii)

Daftar Isi ~ (iii)

Bab I

Kondisi Sejarah Lokal ~ 1

Bab II

Menemukan Sebuah Subyek ~ 4

- a. Tempat ~ 6
- b. Waktu ~ 9
- c. Tema ~ 11
- d. Kerja Kelompok ~ 15
- e. Alat Bantu untuk penelitian dan pengajaran ~ 16

Bab III

Mencari Sumber ~ 19

- a. Penyimpanan Informasi ~ 19
- b. Penggunaan Sumber-sumber Cetak ~ 21
- c. Memperoleh Latar Belakang Pengetahuan ~ 23
- d. Melakukan Hubungan Kerja ~ 24
- e. Bukti Fisik ~ 26

Bab IV

Transkripsi dan Terjemahan ~ 28

Bab V

Analisa dan Sintesa ~ 28

- a. Metoda Analisa ~ 31
- b. Hubungan sumber-sumber yang beragam ~ 33

Bab VI

Hasil Akhir ~ 37

- a. Catatan Awal dan Draft Pertama ~ 39
- b. Beberapa Pedoman untuk menulis ~ 42
- c. Menghasilkan Draft Akhir ~ 48
- d. Acuan atau Referensi ~ 52

LAMPIRAN :

Lampiran 1 Peraturan-peraturan Dasar dalam mentranskripsi ~ 56

Lampiran 2 Borang atau formulir untuk menggabungkan informasi dari berbagai sumber yang dirancang oleh Roger Fieldhouse ~ 57

Lampiran 3 Beberapa Peraturan yang disarankan untuk membuat suatu acuan ~ 59

Lampiran 4 Bibliografi (Daftar kepustakaan) ~ 62

Bab I

Kondisi Sejarah Lokal

Walaupun sejarah lokal telah berkembang secara pesat selama ini di Inggris, ternyata hal ini belumlah berjalan baik. Meskipun telah dibentuk sejumlah perkumpulan, terdapat sejumlah penerbitan dan peningkatan perkuliahan dan kualifikasinya, masih banyak orang yang berminat memberikan sumbangan tetapi tidak tahu bagaimana caranya. Kenyataannya tidak bisa dipungkiri bahwa sejarah lokal sudah terpecah belah dan terbagi-bagi. Perbedaan pendekatan kadang-kadang didiskusikan secara supervisial misalnya membandingkan dua hal yang saling bertentangan : secara akademis dan populer, profesional dan amatir, regional dan parokialis (kedaerahan), mereka yang terutama peduli pada sumber primer dan yang menggunakan sumber sekunder, mereka yang menggunakan kronologi yang luas dengan yang sempit dan lain-lainnya. Sudah barang tentu keragaman merupakan aspek yang penting dalam memberi semangat kepada sejarah lokal dan dalam prakteknya sering terjadi tumpang tindih. Akan tetapi sejarawan sejarah lokal masih sering mempunyai kecenderungan yang berbahaya untuk mengabaikan satu dengan yang lainnya, menerbitkan dan mensitesakan secara bebas dan menunjukkan sedikit perhatian dalam mendiskusikan tujuan, standar dan kerjasama. Sebagai akibatnya, banyak penelitian lokal tidak dapat dibandingkan dan disatukan seperti yang seharusnya dilakukan dan usaha itu sangatlah sia-sia. Jelaslah harapan kita yang utama untuk masa depan terletak pada peningkatan saluran komunikasi antara bermacam-macam sejarawan sejarah lokal. Umum menyadari bahwa kita membutuhkan organisasi-organisasi yang lebih baik pada tingkat nasional tetapi yang lebih

kita butuhkan adalah di masing-masing daerah atau wilayah.

Di dalam pola yang kaya tetapi keragaman yang membingungkan ini, penulis ingin memfokuskan pada satu aspek yang setidaknya-tidaknya mempunyai kepastian yaitu cara sejarah lokal diinterpretasikan dan ditulis. Seringkali menurut pandangan penulis standar yang baik dalam penelitian dan penulisan tidak dapat berjalan bersama. Di satu pihak para pelaku yang berpengalaman tentang sejarah lokal seringkali tidak mau atau tidak dapat mengkomunikasikan penemuan mereka secara cukup jelas (walaupun harus diakui bahwa hal itu merupakan hal biasa untuk banyak subjek akademik), dipihak lain banyak hasil penelitian yang dikerjakan dengan penuh dedikasi dan perhatian diterbitkan dengan standar penerbitan yang tidak memadai.

Timbul pertanyaan akankah menjadi masalah jika karya sejarah lokal yang baik diterbitkan secara serampangan? Jawabannya adalah bahwa hal itu merupakan masalah, karena berbagai alasan. Pertama, standar penulisan yang sangat beragam menyebabkan sejarah lokal disalahkan di mata banyak orang. Hal ini merupakan satu alasan misalnya mengapa ratusan guru dan siswa mengesampingkan sejarah lokal sebagai dan hanya sebagai kerja amatir, sebagai barang-barang antik dan "*parochial*". Kedua, penulis tidak percaya bahwa standar yang sekarang ada akan abadi sepanjang masa dan tidak akan pernah dapat ditingkatkan. Sejarah lokal tidak dapat ditulis tanpa kritik, terutama bila alat bantu dan pengajaran yang benar tersedia di masa depan. Ketiga dan alasan yang terakhir adalah alasan yang terpenting. Karena sejarah lokal tentang manusia biasa dan kehidupan sehari-hari, oleh karena itu mempunyai peranan edukasi dan sosial yang sangat penting. Kita yang berprofesi tentang subjek ini harus menilainya dengan jelas, mendorong penulisan dengan semangat yang tinggi dan serius (bersungguh-sungguh).

Sesungguhnya subjek kita ini adalah subjek yang sangat istimewa (spesial) yang menarik perhatian lebih banyak orang daripada cabang sejarah yang lain. Tidak ada satu subjekpun di dalam spectrum akademis yang begitu mudah menjembatani jurang antara spesialis dan orang biasa. Dalam kenyataannya subjek ini seringkali menghilangkan jurang itu karena para “Ahli” ternyata tidak pernah memperoleh tulisan yang khusus dan “amatir” seringkali mampu memberi sumbangan keahlian dan pengetahuannya yang khusus. Dapatkah dewasa ini sesuatu yang lebih menguntungkan bagi masyarakat dari spesialisasi yang berlebihan, kualifikasi khusus dan keahlian profesional?

Karena semua hal itu sangat diragukan kesempurnaannya, penulis berharap bawa buku ini akan bisa memberi bantuan kepada siapapun, terutama yang untuk pertama kali, tertarik pada atau menghendaki akan menulis sejarah lokal. Sudah barang tentu akan ada resiko berupa kritik dari berbagai pihak. Bagi sejarawan paruh waktu nampaknya sebagai menonjolkan ilmunya dan terlalu membanggakan diri sedangkan bagi penulis profesional dan yang sudah terkenal sebagai sesuatu yang nyata dan mengada-ada. Akan tetapi maksud utama penulis adalah sederhana saja yaitu memusatkan perhatian pada standar penelitian dan penulisan, dengan keyakinan bahwa hal ini merupakan satu cara untuk meluaskan kemampuan dan kesenangan kita pada subjek itu. Semoga hal ini demikian hendaknya.

Bab II

Menemukan Sebuah Subjek

Salah satu dari masalah-masalah yang sangat penting yang harus dihadapi oleh sejarawan sejarah lokal adalah suatu hal yang sangat elementer yang sering terabaikan yaitu dia harus secara hati-hati merumuskan sebuah subjek yang akan diteliti dan harus siap merumuskannya kembali ketika pekerjaannya sedang berjalan. Dengan sebuah tujuan yang jelas, baik besar maupun kecil, dia dapat memusatkan perhatian secara lebih efektif dan mengenali potensi-potensi dan hal-hal yang relevan dari bukti-bukti yang diketemukan. Bila tidak, hanya akan memboroskan waktu saja.

Pilihan kita pada suatu subjek dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik personal maupun historis : pengetahuan yang sudah kita miliki, latar belakang pendidikan dan keluarga kita, aspek-aspek kehidupan yang sangat menarik perhatian kita, jumlah orang yang bekerjasama dengan kita dalam proyek ini (kerja kelompok menjadi semakin populer terutama di organisasi-organisasi lokal), dan sudah barang tentu tersedianya sumber-sumber. Seringkali subjek harus didefinisikan lagi atau paling tidak dimodifikasi ketika bukti baru ditemukan. Beberapa topik mengarah pada ditemukannya sumber-sumber yang berlimpah. Dalam hal ini rencana penelitian barang kali harus dikurangi : sebaliknya topik-topik yang lain ternyata kekurangan bukti, dan oleh karena itu lingkupnya harus diperluas. Tetapi hal-hal ini bukanlah suatu peraturan. Sejumlah kecil dokumen dapat digunakan dengan cerdas untuk mengungkapkan kisah manusia yang menarik.

Pendorong utama di dalam memilih subjek adalah bukan karena

sumber-sumber yang relevan, karena kita tidak dapat secara pasti mengetahui semua bukti sebelum kita mulai. Suatu awal yang tidak bisa dihindari adalah kita harus mempunyai perhatian yang dalam dan penuh dari beberapa aspek kehidupan manusia yang sangat signifikan. (*The unavoidable starting – point must be a deep and genuine interest in some aspect human life which we believe is significant*). Hal ini berarti bahwa kita harus siap untuk mengembangkan motif kita sendiri dengan hati-hati. Kita harus bertanya kepada diri sendiri mengapa kita tertarik kepada sepotong sejarah yang unik ini. Apakah hal ini karena tampaknya romantis dan aneh atau karena dokumen yang menarik atau sebuah bangunan tiba-tiba menarik perhatian kita?. Apakah ada bahayanya bahwa perhatian kita pada bukti yang sedikit akan mengalihkan kita dari tugas pokok menulis tentang orang. Sudah barang tentu mengkisahkan cerita tentang manusia kita harus mempunyai sejumlah sumber, biasanya sebuah koleksi dokumen. Penemuan sekumpulan dokumen seringkali mengarah pada suatu karya sejarah yang istimewa. Bukti-bukti yang tersedia untuk digunakan, diproses dan diubah menjadi sejarah yang orisinal dan bersifat kemanusiaan.

Dalam prakteknya perhatian kita seringkali terfokus pada subjek yang belum pernah digarap oleh siapapun sebelumnya. Walaupun demikian akan selalu ada titik-titik pertemuan dengan yang telah ditulis oleh sejarawan lain. Dalam hal ini, tidak ada sebuah penelitianpun yang dapat dipisahkan dari pengetahuan yang telah ada. Suatu kekeliruan serius bagi sejarawan yang melupakan hal ini dan menulis seolah-olah dia berada di dalam keadaan yang vakum. Oleh karena itu, bila melihat hal tersebut secara lebih realistis, kita berharap barangkali bisa mengisi beberapa celah di dalam catatan atau untuk menunjukkan kekecewaan kita pada lingkup pengetahuan yang sudah ada. Dengan mempersempit pilihan, kita segera

menemukan bahwa tiga dimensi harus disesuaikan : Subjek, tempat dan waktu. Agar dapat memuaskan diri kita sendiri dan bukti-bukti kita, cepat atau lambat kita harus memutuskan sesuatu tema dalam sejarah manusia, di suatu tempat, dalam suatu kurun waktu tertentu. Sudah tentu sejumlah variasi hampir pasti terbuka bagi kita. Itulah sebabnya sejarah lokal merupakan nuansa bentuk lain dari sejarah dan mengapa kita jangan pernah menghamburkan waktu dengan beragumen bahwa sejarah lokal adalah suatu disiplin ilmu yang terpisah dan mandiri (*independent*). Sebenarnya sejarah lokal itu hanyalah suatu penekanan didalam spektrum yang luas dari studi sejarah.

a. Tempat

Pada umumnya sejarawan sejarah lokal sebagian besar memilih subyek tentang kota atau wilayah gereja (*parish*) atau tempat ibadah di tempat mereka tinggal. Hal ini tidaklah mengherankan karena wilayah tempat tinggalnya merupakan bagian dari kehidupan seseorang : rumah-rumahnya, sudut-sudutnya yang tersembunyi, tempat ibadah yang telah berdiri lama, batu-batu nisan yang menyedihkan tetapi penuh daya tarik, sawah dan ladang, sungai dan saluran yang sangat menarik ketika kita masih kanak-kanak, kantor dan pabrik-pabrik yang menjadi lambang dari kerja dan rutinitas, semuanya merupakan representasi dari banyak orang yang hidup, bekerja dan meninggal disana. Tempat itu sendiri merupakan bukti yang utama, seperti dokumen-dokumen yang kita harapkan dapat ditemukan, dan untuk kebanyakan dari kita merupakan pemicu bagi imajinasi (khayalan) historis kita. Oleh karena itu, sejumlah besar dari kita lebih suka menulis tentang tempat-tempat yang kita kenal dan barangkali cintai. Apakah kita dapat bersikap jujur dalam melaksanakan tugas, itu merupakan masalah lain.

Alasan lain yang cukup baik untuk mempelajari sesuatu tempat tertentu, kemungkinannya bahwa tempat itu telah terdokumentasi secara baik dalam arti yang umum atau karena adanya sesuatu sumber yang penting. Namun banyak sejarawan sejarah lokal yang kehilangan kesempatan baik, karena mereka tidak mau mengambil sample wilayah yang lebih luas. Wilayah-wilayah gereja dari suatu keuskupan misalnya akan menunjukkan variasi-variasi yang luar biasa baik dan kaya dalam jumlah maupun kualitas dari catatan-catatan mereka, tetapi beberapa sumber yang luar biasa baiknya akan selalu mengundang perhatian. Sama halnya setiap wilayah gereja secara individual, masing-masing akan mempunyai kekuatan dan kelemahannya yang harus dikenali. Sama halnya dengan di Indonesia, lingkungan suatu tempat ibadah akan memberikan cerita yang menarik tentang kehidupan orang-orangnya. Secara sederhana untuk meneliti kehidupan dari sebuah wilayah gereja atau tempat ibadah lain, seseorang harus melihat pada sumber-sumber dari wilayah itu secara keseluruhan. Walaupun sejarawan sejarah lokal secara benar menekankan pentingnya secara tradisional batas-batas wilayah gereja atau tempat ibadah lainnya, dimasa ketika mereka itu mengabaikannya, mereka tidak boleh membatasi pandangannya. Pada umumnya kita mencari sumber-sumber yang relevan pada topik yang kita pilih, dan terorganisir secara baik agar dapat dianalisa secara benar.

Di Inggris di tahun-tahun terakhir ini sejumlah kecil sejarawan profesional telah memilih untuk mempelajari kelompok-kelompok dalam sebuah komunitas. Misalnya Margaret Spufford di dalam karyanya yang berjudul *Contrasting Communities* menggarap 3 wilayah gereja yang luas di Cambridgeshire yang dilihatnya sebagai representasi sub-wilayah yang berbeda didalam suatu distrik. Bukunya itu terbit hampir bersamaan dengan

penerbitan karya Jack Ravensdale yang berjudul *Liabie to Flood* yang juga berkenaan dengan 3 wilayah gereja di Cambridgeshire, tetapi kali ini yang berdekatan dengan sudut Selatan dari daerah. Pendekatan mereka, yang oleh Alan Rogers disebut “perbandingan sejarah lokal” (*comparative local history*) dianggap sebagai pelopor pada tahun 1950'an. Dengan cara perbandingan mereka mampu membawa fokus yang lebih tajam, baik pewarisan yang bersifat umum dan keunikan yang sungguh-sungguh dari komunitas secara individual – dua tujuan (objektif) utama didalam penelitian lokal.

Didalam tingkat generalisasi yang tinggi beberapa penulis telah memilih untuk mempelajari kelompok-kelompok wilayah gereja yang lebih besar, yang jumlahnya ratusan. Sebuah contoh yang baik adalah karya H.E Hallam yang berjudul *The newland of Elloe* yang berkaitan dengan reklamasi awal tanah rawa disebuah sudut Lincolenshire. Pendekatan ini tidaklah seperti yang biasa diharapkan tetapi hal ini kemungkinan akan menjadi pokok perhatian yang akan berkembang di masa depan. Seringkali unit studi yang dipilih adalah wilayah geografis yang sudah dikenal misalnya Weald of Kent dan lembah Yorkshire atau suatu distrik yang lengkap. Jenis yang terakhir dari penulisan sejarah ini mempunyai asal yang terentang sejak abad ke 16 seperti nama-nama William Lambarde dan Richard Carew dan hingga dewasa ini masih tetap hidup.

Berbagai ragam sejarah distrik di Inggris yang berisi informasi yang bermacam-macam masih terbit secara teratur. Lebih-lebih beberapa kelompok kaum spesialis seringkali memutuskan untuk bekerja pada tahap ini. Misalnya sejarawan yang tertarik pada pemerintahan dan politik lokal, memilih suatu distrik karena distrik itu merupakan unit yang nyata dan penting bagi pemerintahan. Kelompok-kelompok lain seperti sejarawan

bidang topografis dan pertanian sering melakukan pilihan yang sama, tetapi untuk alasan yang kurang jelas; mereka barangkali lebih terbuai oleh pertimbangan kearsipan dari pada pertimbangan kesejarahan. Pengalaman sejarawan sejarah lokal di Inggris seperti tersebut diatas, diharapkan dapat mengilhami para peminat sejarah lokal di Indonesia.

b. Waktu

Sejarah lingkungan gereja (Parish) yang tradisional pada umumnya menggunakan batasan kronologi yang sangat luas. Biasanya sejarah Parish itu membawa cerita hingga ke masa sekarang atau paling tidak sampai abad ke 19, tetapi awalnya sangat beragam. Bisa tahun 1066 dan 1086 atau dalam kasus karya Hotkins : *Midland Peasant* yaitu penyerbuan Anglo Saxon atau bahkan sejak masa prasejarah dengan peninggalannya yang berserakan dan menarik perhatian. “Sejarah Umum” semacam ini selalu sulit untuk ditulis dan sekarang karena sumber-sumber dan tehnik yang berlimpah bahkan menjadi lebih sulit lagi. Akan tetapi banyak penulis masih mencoba meliputi sejarah lokal dari A sampai Z dan beberapa harus diakui berhasil dengan baik.

Sejarah lingkungan gereja atau sejarah kota kecil tidak harus selalu tebal. Penulisan sejarah lokal bisa relatif sangat tipis atau seperti pamflet saja. Di satu pihak semakin singkat pengaturannya, semakin besar seleksi dan penilaian yang harus dilakukan oleh sejarawan lokal. Dia dipaksa untuk mengidentifikasikan isu-isu yang sangat signifikan didalam sejarah komunitasnya. Misalnya seorang penulis memberi komentar tentang Breckland Parish harus memberanikan diri untuk mengatakan bahwa tiga peristiwa utama didalam sejarah wilayah itu adalah pengeringan daerah rawa pada abad ke 17, penutupan daerah pertanian untuk peternakan oleh parlemen diawal abad ke 19 dan ekspansi yang cepat dan proses subur

urbanisasi dari generasi yang baru.

Dengan semakin meningkatnya kecanggihan penelitian dan sejumlah besar sumber yang sekarang dapat diperoleh, banyak sejarawan sejarah lokal yang bekerja didalam batas lingkup kronologi yang lebih sempit. Misalnya David Hey didalam studinya tentang Myddle terutama menaruh perhatian pada abad ke 16 dan ke 17, dan David Jenkins membatasi pekerjaannya tentang Walles Selatan hanya pada awal abad ke 20. Banyak sejarawan paruh waktu tidak dapat disangkal akan banyak memberi sumbangan kepada pengetahuan dan tetap berhubungan dengan para ahli. Jika mereka mencoba menggunakan kronologi yang tidak ambisius mereka akan dapat menguasainya.

Akhirnya dalam membicarakan masalah waktu, marilah kita mengingat nilai dari rekaman masa sekarang untuk sejarawan sejarah lokal di masa depan. Walaupun abad ke 20 menghasilkan sejumlah besar dokumen, film dan tape, banyak aspek kehidupan lokal yang tidak akan terekam bila kita tidak melakukannya sekarang. Sebagian besar dari diskusi tidak dibuat notulennya; banyak keputusan dibuat melalui telpon; sebagian besar kejadian-kejadian lokal tidak direkam sama sekali. Karena keterlibatan kita yang sangat erat, kita tidak dapat menciptakan gambaran tentang masa kita ini secara utuh dan seimbang, akan tetapi paling tidak kita dapat mengusahakan untuk meninggalkan bukti-bukti tentang masa kini. Jadi beberapa organisasi lokal mendorong atau mengajak penduduk setempat untuk membuat catatan, mengumpulkan berbagai berkas dan membuat foto. Sama pentingnya bahwa salah satu dari sejarawan lokal Inggris yang sangat terkenal menyimpan “Buku Hitam (*Black Book*)” tentang sejarah politik di kotanya yang akan dia wariskan kepada arsip lokal; dia ingin membuat sumbangan pada kebenaran dan seperti yang

dikatakannya bahwa waktu berada di pihaknya. Pendekatan ini memberikan keuntungan pribadi yang sangat besar dari dunia masa kini dimana kita menjadi bagiannya. Kita sebagai sejarawan tidak hanya didorong oleh keingintahuan kita tentang kondisi umat manusia, tetapi juga kesadaran kita tentang bagaimana bukti-bukti itu akan hilang dan kebenaran akan menjadi buram. Hal semacam ini dapat kita lakukan di Indonesia dengan melakukan dan menyimpan rekaman tentang kehidupan sehari-hari masa kini.

c. Tema

Bahwa kecenderungan dewasa ini adalah pada studi tentang waktu yang lebih pendek, secara proposional lebih sedikit orang yang mencoba untuk mencakup semua aspek kehidupan lokal, dan oleh karena itu menggunakan segala macam bukti. Semakin meningkat perhatian mereka untuk memilih sebuah tema utama atau pokok yang menarik perhatian mereka apakah hal itu di bidang pertanian, industri, kependudukan, kemiskinan dan lain-lainnya. Sumber-sumber tentang tema-tema ini kemungkinan akan cukup untuk mempertahankan penelitian yang memuaskan. Lebih lanjut banyak dari subjek itu, dewasa ini menjadi spesialisasi di bidangnya, dengan ahli-ahlinya yang profesional, organisasi-organisasinya, buku-buku teksnya dan jurnal-jurnalnya. Dewasa ini kaum profesional kurang merasa puas menamakan diri mereka sejarawan, tetapi mereka menyatakan menjadi bagian dari studi pengkhususan : ekonomi, sosial, pertanian, pendidikan, bisnis, perburuhan, keagamaan, pengobatan, lisan, abad pertengahan, awal masa modern dan sebagainya. Tokoh-tokoh kunci di dunia sejarah lokal juga memakai topik yang lain. Mereka menyebut diri mereka sejarawan ekonomi atau sejarawan perkotaan dan lain-lain. Sekarang mereka yang paruh waktu juga cenderung

mengikutinya, karena mereka juga ingin menangani sesuatu yang dapat dilakukannya. Paling tidak beberapa dari siswa yang baik dan sangat aktif tentang sejarah lokal adalah mereka yang terjun ke subjek itu setelah pensiun dan benar-benar sadar bahwa waktu benar-benar ada batasnya.

Beberapa penulis memilih subjek yang nampaknya sangat penting dalam kehidupan untuk sesuatu masa. Mereka didorong oleh suatu keinginan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang mendesak, dan menggunakan sejumlah bukti yang khusus. Hal ini berarti bahwa tema akan dipilih secara bebas dimana bukti-buktinya sangatlah sedikit dan sukar diinterpretasikan : misalnya kehidupan rekreasi dari penduduk kota yang biasa dan penduduk pedesaan, tentang keyakinan keagamaan, atau tentang keefektifan pendidikan. Kita perlulah setuju dengan prioritas orang lain : misalnya di Inggris Margaret Spurford menempatkan penekanan yang besar pada kehidupan keagamaan, Glanmor Williams menekankan lebih pada studi tentang rumah minum lokal.

Sama halnya adalah mungkin untuk memilih topik yang lebih singkat seperti halnya sejarah satu usaha, atau pertanian, sebuah keluarga atau bahkan seorang individu. Contoh-contoh yang baik adalah catatan yang dimiliki Ny. Newman tentang sebuah perkawinan yang menghasilkan 21 orang anak, atau D.J Row yang mengadakan studi tentang keluarga petani yang pengusaha di Northumberland. Bentuk interpretasi lokal yang lebih baru di Inggris dan memerlukan lebih banyak contoh, adalah tentang "Trail" (jalan setapak). Setelah memilih sebuah rute yang menarik dan bervariasi, yang akan diikuti dengan berjalan kaki atau dengan mobil, penulis harus tahu secara singkat sifat-sifat umum dari wilayah itu dan menaruh perhatian pada hal-hal yang sangat rinci yang seringkali terabaikan oleh para pengunjung dan bahkan oleh penduduknya sendiri. Untunglah

untuk pengembangan studi lokal pekerjaan semacam ini sekarang nampaknya menerima dorongan aktif dan kerjasama para perencana, otoritas pendidikan dan dewan turisme. Lebih banyak lagi bantuan semacam ini harus ditulis jika kita akan melepaskan diri dari mentalitas yang dewasa ini memusatkan perhatian pada bangunan-bangunan yang istimewa, landscape dan monumen-monumen, tetapi mengabaikan sejarah visual yang jelas yang ada di sekitar kita dan semakin lama semakin pudar (menghilang). Kesadaran visual orang kebanyakan masih kurang berkembang dan itulah salah satu alasan utama mengapa sejarah lokal tidak mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah yang seharusnya diperolehnya.

Akan tetapi bahaya besar terdapat di semua pengkhususan (spesialisasi) ini. Pembagian akademik tidak dengan sendirinya mencerminkan masa lalu, tetapi disebabkan penekanan oleh kaum profesional pada tema-tema yang khusus atau jenis-jenis bukti yang ada. Sejarah semacam ini adalah seperti apa yang dikatakan oleh J.H Hexter sebagai “sejarah terowongan” (*tunnel history*). Tugas sejarawan lokal yang diakui didalam batas-batas geografi yang lebih sempit adalah untuk menyediakan pandangan masa lalu yang seluas dan sedalam mungkin. Dewasa ini dengan semakin meningkatnya spesialisasi dan fragmentasi, dia menekankan pada integrasi dan sintesis. Menggunakan contoh dari ilmu kedokteran, dia adalah seorang dokter umum dan bukan spesialis; sudah barang tentu dia akan mengambil hasil kerja seorang spesialis, membaca jurnal-jurnal mereka, dan bahkan memberi sumbangan kepada mereka, tetapi kepedualiannya adalah pada kehidupan seluruh masyarakat yang umumnya memberi peranan yang lebih integratif dan mendamaikan. Misalnya kajian tentang sebuah wilayah pertanian pada abad ke 18 biasanya

akan membawa seseorang untuk mendiskusikan tentang kecenderungan penduduk lokal, berbagai keragaman pembagian kekayaan, masalah kemiskinan, perkembangan industri domestik dan perkembangan transportasi, pemasaran dan perbankan. Apapun topik yang dipilih, kita sebagai sejarawan sejarah lokal ingin menghubungkan dengan kehidupan masyarakat yang lebih luas yang tidak akan menarik perhatian kaum sepsialis yang bekerja didalam “terowongan”. Barangkali hal ini merupakan nilai pendidikan yang paling penting yang dapat dikemukakan untuk mengkaji sejarah lokal.

Untuk mengembangkan subjek ini lebih dalam lagi, sejumlah penulis profesional belum lama ini mencoba apa yang mereka namakan sebagai “Sejarah total” (*total history*). Hal ini bukanlah pendekatan yang diambil oleh sejarah lingkungan gereja (*parish*) atau biografi kota (*town biography*) yang biasanya mencakup periode yang panjang dengan cara selektif dan seringkali beragam. Sebaliknya hal ini adalah suatu usaha untuk menunjukkan bagaimana sebuah masyarakat (komunitas) bekerja secara keseluruhan dan bagaimana penduduknya terlibat didalam jaringan kehidupan lokal yang kompleks. Tujuannya walaupun tampaknya tidak mungkin adalah untuk mengkaji “kehidupan ...secara keseluruhan (*Life ...in its entirety*).

Dalam prakteknya, tugas yang begitu ambisius dan kompleks hanya dapat dicoba untuk periode yang secara relatif pendek. Buku pertama yang menggunakan objektif baru dari sejarah lokal adalah karya Margaret Spufford yang berjudul *Contrasting Communities* (1974) yang terutama memusatkan perhatian pada abad ke 16 dan 17. Disini kita melihat seorang sejarawan sejarah lokal secara bebas bereaksi terhadap meningkatnya spesialisasi dari teman sejawat sejarawan lain. Yang lebih baru adalah Alan

Macfarlane telah menekankan pentingnya menghubungkan acuan-acuan yang berserakan pada sebanyak mungkin individu di dalam suatu komunitas. Untuk kepentingan ini dia melihat 12 kategori dari dokumen sebagai yang utama, termasuk daftar anggota gereja, surat wasiat dan catatan pengadilan. Pendekatan ini jelaslah akan membutuhkan sejumlah besar kemampuan mengorganisasi dan kesabaran dari sejarawan dan masih harus dilihat dampak apa yang ada pada penulisan sejarah yang nyata. Bahkan jika kita memperoleh secara teratur penemuan tematis dan pencarian sumber-sumber yang dekat kepada “total” interpretasi dan penulisan kita ternyata masih harus bersifat imajinasi, menggeneralisasi, dan oleh karena itu bersifat “Parsial” (*Partial*).

d. Kerja Kelompok

Walaupun sebagian besar sejarah lokal masih merupakan karya perseorangan di Inggris, hasil kerja oleh kelompok jumlahnya semakin meningkat. Hal ini khususnya terbukti pada sekolah untuk orang dewasa, dimana kelas-kelas bisanya mengubah dirinya menjadi kelompok-kelompok peneliti yang bekerja dibawah petunjuk seorang tutor. Kerja kelompok dapat dibentuk dimanapun, baik di kalangan masyarakat maupun di lingkungan instansi dan lembaga ilmiah, seperti universitas serta organisasi keilmuan. Di Indonesia contohnya adalah MSI (Masyarakat Sejarawan Indonesia) dan Balai-balai penelitian. Setelah sebuah subjek disepakati, tugas-tugas dasar seperti transkripsi dan analisa dapat dilakukan, dan kesukaran dalam interpretasi diselesaikan dalam diskusi. Bila tujuan utama adalah untuk dipublikasikan, disarankan bahwa ada seseorang yang mengkoordinasi pekerjaan itu dan menjadi editor dari keseluruhan pekerjaan itu.

Contohnya di Inggris, organisasi-organisasi seperti Cambridge

Group for the History of Population and Social Structure (Kelompok Cambridge untuk Sejarah Kependudukan dan Struktur Sosial) menunjukkan bagaimana ilmuwan yang profesional dapat mengkombinasikan kegiatan menggarap proyek-proyek besar dan pada waktu yang bersamaan merekrut para asisten paruh waktu. Ratusan sejarawan sejarah lokal telah ditarik ke dalam kerja kelompok dan telah membantu mentranskripsi daftar lingkungan gereja dan sumber-sumber lain dan telah melakukan semacam analisa awal. Jurnal *Local Population Studies* (Kajian Kependudukan Lokal) merupakan bukti yang sangat berguna tentang kerja sama yang berkelanjutan antara para profesional dan amatir, yang dalam kurun waktu 15 tahun membuka aspek-aspek kajian lokal yang menarik dan fundamental.

Kerja kelompok akan menanggulangi masalah keterpencilan dari banyak penelitian sejarah dan menghimpun tenaga serta kemampuan dari mereka yang tidak dapat menghasilkan karya tulis sejarah sendiri.

e. Alat Bantu Untuk Penelitian dan Pengajaran

Rekonstruksi masa lalu yang orisinil bukanlah satu-satunya bentuk penulisan sejarah. Nilai dari pengumpulan bukti-bukti kontemporer untuk kepentingan sejarawan di masa depan telah disebutkan di muka. Tugas lain yang penting adalah pengumpulan indeks; dari setiap tempat di Inggris, kegunaan dari banyak buku, artikel, laporan dan jurnal telah berkurang pentingnya karena tidak ada indeksnya atau kalau ada sangat sederhana. Ketika suatu indeks baru di susun, sebaiknya dibagi dalam subyek, orang, dan tempat, akan sangat mudah untuk diperbanyak atau dicetak dan sudah tentu harus disimpan di perpustakaan-perpustakaan lokal dan kantor catatan sipil (record offices) atau instansi-instansi lain yang terkait.

Masalah lain yang berkaitan dengan hal ini ialah bahwa kita sering

kekurangan informasi tentang bibliografi. Hanya sejumlah kecil daerah di Inggris yang memiliki bibliografi yang lengkap yang berisi daftar semua jenis barang cetakan. Hal ini diakui sebagai tugas yang luar biasa besarnya untuk dilakukan oleh seseorang dan masih menyisakan masalah dengan terbitan yang baru dan yang akan datang. Akan tetapi kita juga perlu menghasilkan bibliografi-bibliografi yang lebih singkat, lebih selektif dan kritis untuk masing-masing daerah atau wilayah. Misalnya, siswa dan para guru sering mencari pedoman untuk aspek-aspek khusus dari kehidupan lokal seperti pertanian, agama dan perdagangan. Yang mana dari sumber-sumber yang tercetak yang utama, apakah buku-buku atau artikel-artikel? Dimana dapat ditemukan? Apakah kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya? Sekali lagi, pada tingkat nasional dan regional kita perlu mengikuti contoh dari para arkeolog Inggris yang mengumpulkan “abstracts” yang merupakan garis besar dari isi buku-buku atau artikel-artikel yang ada. Hal inipun perlu kita lakukan di Indonesia. Daerah-daerah harus didorong untuk mulai mengumpulkan dan menerbitkan dokumen-dokumen dan barang cetakan lain tentang daerahnya.

Akhirnya datanglah tugas yang vital untuk mempersiapkan “rekaman” dari publikasi-publikasi itu. Hal ini sudah tentu berkaitan dengan transkripsi (kadang-kadang terjemahan) dari dokumen-dokumen yang orisinal yang mungkin akan bernilai bagi para ilmuwan dan siswa. Pada satu sisi dari timbangan hasilnya mungkin suatu buku yang lengkap yang diterbitkan oleh masyarakat kearsipan (record society); di sisi yang lain kita mungkin menghasilkan sekelompok unit arsip, salinan (duplikasi) dari transkrip atau secara sederhana sebuah “catatan” dari sebuah journal atau surat kabar. Apapun dokumen dan bentuk dari publikasi itu, catatan-catatan yang kritis harus selalu ditambahkan sehingga pembaca dapat

menghargai sifat dari yang orisinal, sumber-sumbernya, informasi khusus yang ditawarkan dan kesulitan-kesulitan dalam menginterpretasikan. Misalnya tidaklah sulit untuk memperkirakan bahwa edisi baru dari *Domesday Book* yang sekarang sedang diterbitkan dengan semacam anotasi yang membantu akan sangat meningkatkan penggunaan teks-teks itu oleh umum. Banyak sejarawan lokal, dari pada menghamburkan energinya untuk berbagai macam sejarah yang luas, akan lebih baik menerbitkan beberapa dokumen-dokumen lokal yang sangat penting dengan pengantar yang memberi penjelasan.

Bab III

Mencari Sumber

Aspek penelitian ini telah sering didiskusikan dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini. Beberapa buku seperti W.G.Hoskin, *Local History in England* (2nd, 1972) dan W.B. Stephen, *Sources of English Local History* (1973), sangatlah membantu dan tidak dapat diabaikan oleh siapapun yang bekerja tentang aspek yang baru dalam subyek ini. Di pihak lain, kita memerlukan lebih banyak pedoman yang memusatkan pada tema-tema yang bersifat individual, seperti karya Dorothy Owen, *Records of the Established Church in England* (1970), dan tentang masing-masing daerah dan wilayah. Sementara itu jurnal-jurnal nasional dan lokal terus menerus mengebut dan mempopulerkan berbagai ragam sumber-sumber primer dan sekunder, yang telah ditemukan dan dikembangkan oleh para sejarawan yang mempunyai keahlian khusus.

Ada 5 points umum tentang pencarian bukti yang akan disebutkan, karena points itu dalam kenyataannya mempengaruhi kualitas penulisan kita.

a. Penyimpanan informasi

Sejarawan lokal harus belajar atau diberi pelajaran tentang tehnik-tehnik dasar untuk menemukan dan menyimpan informasi. Langkah awal ini dengan penggunaan halaman isi dan indeks dari buku-buku yang sudah diterbitkan secara efisien, membiasakan diri dengan indeks-indeks dan Katalog-katalog yang disimpan di kantor-kantor catatan sipil dan perpustakaan-perpustakaan dan kesadaran tentang konvensi-konvensi yang ada di belakang transkripsi, dan terjemahan. Hal-hal ini merupakan

kemampuan yang harus diajarkan di sekolah, tetapi sayangnya masih jarang dilakukan hingga baru-baru ini saja. Untunglah para arsiparis dan pustakawan biasanya telah siap untuk menjelaskan bagaimana kerja sistem referensi (acuan) – bila mereka ditanya pada waktu yang tepat.

Sejarawan sudah pasti memerlukan suatu sistem pencatatan yang efisien dan konsisten. Banyak orang yang mempunyai kemampuan, tetapi tidak pernah menulis karena penyimpanan informasi yang diperlukan tidak baik. Akan mengundang masalah bila mengisi buku catatan dengan ratusan aneka ragam fakta dan acuan, karena informasi itu dalam kenyataannya akan terkubur lagi dan tidak mudah untuk menemukannya kembali ketika akan mulai menulis. Harus diakui bahwa tidak boleh menggunakan waktu untuk mengatur hal-hal yang tidak perlu, dan dalam prakteknya banyak dari kita agak enggan menyusun dan menulis jika bahan-bahan yang ada akan menenggelamkan kita.

Salah satu cara yang terbaik adalah mengikuti metode yang dilakukan oleh staf dari Victoria County History. Pada dasarnya, setiap “fakta” yang ditemukan dengan acuan dan judul yang pendek dituliskan pada secarik kertas. Potongan kertas yang sama ukurannya dapat disimpan di filing cabinet atau tempat penyimpanan lain yang lebih murah seperti kotak sepatu bekas. Bila koleksi kita terus bertambah, kita dapat menyeleksi dan memilah-milah dalam kategori yang jelas dengan menggunakan kartu indeks yang diberi sub-judul (Gereja, Pasar, Kesehatan, Masyarakat, dll) Ketika kita akan mulai menulis tentang sesuatu topik, kartu-kartu catatan yang relevan kita keluarkan barangkali dari beberapa sub-divisi, kemudian membacanya lagi dan disusun dalam urutan yang logis. Potongan-potongan kertas untuk catatan lebih baik kertas biasa dari pada karton karena dapat dilihat dengan lebih cepat seperti kalau kita

menyusun uang kertas. Agar lebih teratur dan sistimatis beberapa peneliti menggunakan kertas berwarna sebagai pembatas. Setiap warna untuk satu subyek utama dan hal ini akan memudahkan dalam proses penyelesaian. Akan tetapi beberapa sejarawan akan memilih metode-metode yang berbeda, seperti file dengan lembaran yang terlepas, kartu indeks, file sampul surat dan lain sebagainya. Sistem apapun yang digunakan haruslah fleksibel, mudah untuk dipilah-pilah dan dapat dikembangkan dan dibagi-bagi.

Adalah suatu ide yang baik untuk membuat sebuah catatan khusus untuk seluruh sumber itu. Setiap kali sebuah dokumen utama, artikel atau buku ditemukan, acuan yang lengkap harus dibuat. Kemudian, setiap informasi yang berasal dari sumber itu dimasukkan ke dalam lembar catatan tersendiri dan hanya memerlukan singkatan dari sumbernya sebagai acuan. Jadi, satu bagian dari sumber itu akan terdiri dari Martin, E.W, *The Shearers and the Shorn, a Study of Life in a Devon Community*, Darington Hale Studies in Rural Sociology, Ronledge and Keagan Paul, London (1965). Acuan-acuan yang bersifat individual dari buku yang sama, cukup ditulis sebagai berikut : Martin, Shearers, hal. 155. Tak perlu dikatakan lagi, semua kutipan dan transkripsi harus dibuat seakurat mungkin, sehingga orang tak akan keliru memahami apa yang dikatakan oleh sumber itu.

b. Penggunaan Sumber-sumber cetakan

Perkembangan yang cepat dari kantor catatan sipil dan profesi kearsipan telah mengecohkan beberapa orang yang berpikir bahwa sejarah lokal hanyalah merupakan kajian dokumen-dokumen yang asli; kita hanya harus melihat pada manuskrip (naskah) mengopinya dan semuanya terungkap. Hal ini adalah kesalahan yang berbahaya, yang menimbulkan pemujaan pada dokumen secara tidak kritis dari kalangan pendidikan

tertentu. Tidak hanya banyak dari dokumen itu yang membosankan, penuh pengulangan dan kurang mengungkapkan informasi, maka penggunaan manuskrip yang benar menuntut keahlian dan pengalaman yang cukup. Satu bagian dari pengalaman itu adalah pengetahuan yang terdapat dalam sumber yang sudah tercetak.

Sejarawan lokal yang mengabaikan bahan-bahan yang sudah diterbitkan, tidak dapat disangkal akan kehilangan sejumlah acuan tentang daerahnya sendiri. Lebih penting lagi, ia sudah hampir dapat dipastikan akan gagal menunjukkan pentingnya tema yang dipilihnya dalam konteks kehidupan lokal pengetahuan yang ada. Dalam kenyataannya, dianjurkan untuk memulai dengan bukti-bukti yang tercetak, sehingga orang akan terhindar dari pengulangan yang tidak perlu dan dapat menghargai pengetahuan yang ada di lingkungan subyek yang dipilihnya.

Bahan-bahan yang sudah dicetak harus didekati sama hati-hatinya seperti pendekatan terhadap manuskrip (naskah). Kita harus menangguhkan asumsi-asumsi berdasarkan instink bahwa bila sesuatu itu tercetak artinya sudah “benar”, Misalnya transkripsi dan editing tidak selalu memenuhi standard yang kita harapkan; sudah diketahui bahwa para editor itu biasanya memilih, menghapus, mengubah, menambah dan menterjemahkan dengan bebas – semuanya itu dilakukan tanpa diberi catatan. Bahkan pada suatu transkripsi yang sempurna, seorang editor selalu berdiri diantara kita dan naskah. Kita percaya padanya atas apresiasi kita pada sifat “arkeologis” dari naskah yang asli; bahan apa yang digunakan cara pengawetannya, sifat dari tulisan tangan, lingkungan fisik dimana naskah itu ditemukan.

Dalam hal sumber-sumber sekunder, yaitu interpretasi masa lalu yang ditulis oleh sejarawan lain, kita harus mendekatinya seperti kalau kita

menggunakan catatan-catatan abad pertengahan (*medieval chronicle*). Sumber-sumber itu merupakan versi seseorang tentang masa lalu, dan tidak dapat dianggap suci. Karena para sejarawan mempunyai tugas untuk menginterpretasikan dan menggunakan bukti-buktinya secara imajinatif, mereka sering kali saling tidak setuju. Pada pandangan pertama hal ini nampaknya sebagai sesuatu yang memalukan, tetapi ketidaksepakatan dan kontroversi historis seringkali justru menuju ke kemajuan pengetahuan yang signifikan – karena para ilmuwan mendorong satu dan lainnya untuk berpikir kembali, menganalisa sumber-sumber lebih mendalam atau mencari bukti-bukti yang sama sekali baru.

Sumber-sumber itu mencakup sejarah dari distrik, kota kecil dan lingkungan gereja (*parishes*); biografi dan jurnal pribadi; publikasi dari catatan-catatan perkumpulan-perkumpulan; calendars resmi (ikhtisar dari dokumen-dokumen); daftar dan indeks dari arsip nasional; jurnal daerah; berjilid-jilid catatan dan notulen; surat kabar-surat kabar dan majalah-majalah terbitan lingkungan gereja. Bantuan dari seorang pustakawan yang baik yang mengetahui wilayah itu akan sangat penting, terutama bila dia mempunyai dedikasi pada tugasnya melakukan pembuatan indeks dan mengembangkan koleksinya.

c. Memperoleh Latar Belakang Pengetahuan

Point ke tiga merupakan perluasan dari yang kedua. Kita harus tidak boleh lupa pentingnya latar belakang bacaan yang luas. Untuk sejarah lokal seharusnya adalah ilmu pengetahuan perbandingan. Tanpa latar belakang pengetahuan, kita tidak akan mungkin melihat pentingnya peristiwa-peristiwa lokal; kita tidak mengetahui kapan peristiwa-peristiwa lokal itu merupakan bagian dari kecenderungan nasional dan kapan mereka itu murni merupakan gejala-gejala lokal. Oleh karena itu sejarawan sejarah lokal

dengan mengabaikan gelarnya harus terus menerus memperluas pengetahuannya tentang sejarah regional dan nasional. Sebuah contoh yang jelas dari pentingnya pembacaan yang luas terletak dalam dampak pada legislasi nasional. Misalnya di Inggris, ketika sebuah *parish* (lingkungan gereja) membangun sebuah rumah untuk bekerja sekitar tahun 1730'an, kita harus melihat hal itu dari sudut undang-undang Workhouse Test Act, yang secara pasti mendorong perkembangan-perkembangan hal itu. Sama halnya ketika kita membaca sumber-sumber gereja dari abad ke 16 tentang penghapusan tabir, lukisan-lukisan wajah dan altar, kita harus menyadari tentang undang-undang, ordonansi-ordonansi, dan perintah-perintah yang menggiatkan Reformasi Inggris.

Untuk sejarawan sejarah lokal masalahnya adalah keluasan dari perhatiannya, karena dia mencoba memegang keseluruhan dari berbagai spesialisasi. Dalam prakteknya, hal terbaik untuk menanggulangnya terletak dalam penggunaan review dan alat-alat bibliografi yang lain. Jurnal-jurnal sejarah termasuk review barangkali yang paling berguna untuk sejarawan sejarah lokal adalah *History* (Jurnal dari Historical Association) dan *The Local Historian* (Jurnal dari the British Association for Local History). Yang paling bernilai khususnya adalah artikel-artikel yang mereview semua hasil karya yang terbaru pada subyek yang terbatas, seperti misalnya survey terbaru yang dilakukan oleh Michael Turner tentang penutupan ladang pertanian untuk peternakan oleh Parlemen atau karya Margareth Gelling tentang penggunaan piagam-piagam Anglo-Saxon.

d. Melakukan Hubungan Kerja

Mahasiswa sejarah lokal harus mencari kontak dengan orang-orang yang kemungkinan besar akan dapat memberi informasi baru baginya atau membantunya dengan interpretasi. Kita telah menyebut tentang para

arsivaris dan pustakawan, tetapi bantuan pun bisa diperoleh dari para sejarawan ekonomi, arkeolog (ahli purbakala), ahli tentang nama tempat, ahli silsilah, ahli ilmu bumi, para ahli botani, ahli sejarah kesenian dan lain-lainnya. Lebih jauh kita harus mempunyai keyakinan bahwa setiap orang bisa menunjukkan pada kita tentang dokumen-dokumen meminjamkan foto-foto atau mengingat peristiwa-peristiwa yang berguna. Barangkali hubungan yang paling bermanfaat dari semuanya itu adalah para sejarawan lokal yang lain. Misalnya banyak informasi akan ditemukan tanpa sengaja, dan jika kita berharap bahwa yang lain itu akan mencatat referensi-referensi atau acuan yang berguna bagi kita, kita juga harus siap melakukan hal yang sama untuk mereka.

Bantuan semacam itu jelaslah tergantung pada hubungan pribadi yang baik dan pada tukar menukar berita dan pandangan secara teratur. Jika mereka itu belum ada, harus dirintis jalan untuk memastikan bahwa sejarawan sejarah lokal dapat bertemu dan berbicara, bukan saja dalam pertemuan-pertemuan yang murni dari organisasi lokal akan tetapi yang lebih penting adalah pada tingkat distrik atau regional. Di Anglia Timur misalnya Pusat Studi untuk Anglia Timur di Universitas Anglia Timur membentuk klub makan bersama dan satu seri seminar dimana para profesional dan mereka yang paruh waktu mendiskusikan hasil kerja mereka. Hal yang sama dilakukan oleh kelompok sejarawan sejarah lokal yang oleh kelompok sejarawan sejarah lokal yang tidak resmi dari wilayah Suffolk Barat bertemu empat atau lima kali dalam setahun di kantor arsip di Bury St. Edmunds. Kegiatan-kegiatan ini merupakan contoh-contoh yang diperlukan untuk tetap menjaga hubungan diantara para mahasiswa yang serius. Pokok yang terpenting adalah bahwa seorang individu yang terisolir sudah pasti akan terbatas perkembangannya sebagai seorang sejarawan dan

seseorang yang bermaksud untuk menulis tidak mungkin tanpa bantuan atau dukungan. Sudah sewajarnya segala bentuk bantuan yang diterima harus merupakan sesuatu yang didasarkan pada penghargaan dan kejujuran.

e. Bukti Fisik

Tugas pokok seorang sejarawan adalah menginterpretasikan pernyataan-pernyataan verbal. Hal ini dapat ia temukan di sumber-sumber primer yang ditulis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, dalam sumber-sumber yang telah dicetak, di dalam bukti-bukti lisan, yang dewasa ini telah diakui sebagai bagian dari perhatian sejarawan dan di dalam sumber-sumber sekunder yang menggunung, yang diciptakan oleh generasi-generasi sejarawan sebagai hasil rekonstruksi dari masa silam. Akan tetapi seorang sejarawan yang peka (*sensitive*) juga akan menyadari landscape atau lingkungan tempat di sekitarnya, satu keadaan yang kompleks yang disumbangkan oleh generasi yang turun temurun ketika mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik sesuai dengan sumber-sumber ekonomi dan kemampuan teknis mereka. Hal ini merupakan bukti-bukti penting yang merupakan jenis non-verbal dan sudah tentu tidak bisa diabaikan.

Misalnya bagaimana seseorang dapat menulis tentang keyakinan agamanya dan ritualnya jika dia mengabaikan jaringan dan isi dari tempat ibadah lokal? Didalam diskusi tentang kondisi kehidupan dimasa lalu ada kemungkinan terlewatkan hasil penggalian yang relevan atau bangunan-bangunan setempat atau alat rumah tangganya. Hal yang sama akan terjadi, dapatkan seorang mahasiswa yang meneliti tentang pertanian lokal menghilangkan semua acuan tentang tanah, bentuk dari tanah, perubahan pola perladangan dan pekerjaan-pekerjaan lain seperti *lynchets dan ridge-and-furrow*? Secara tidak sengaja dokumen-dokumen yang nyata seperti

peta, ukiran, dan foto-foto lama bisa sangat penting dalam menghubungkan hal fisik dengan bukti-bukti verbal yang utama. Tidak ada seorangpun yang mengharapkan sejarawan sejarah lokal akan menjadi ahli di bidang arsitektur atau arkeologi lapangan, tetapi ia harus siap untuk mempertimbangkan bentuk-bentuk lain dari sumber-sumber dan menarik kesimpulan dari keahlian dan penerbitan dari para ahli bila mereka itu relevan dengan perhatiannya dan jika dua atau lebih bukti-bukti jenis itu dapat digabungkan kegunaannya. Dengan menyadari bahaya karena merambah wilayah yang tidak kita kenal, kita harus cukup fleksibel untuk mengikuti arah dari subjek kita.

Bab IV

Transkripsi dan Terjemahan

Ketika dihadapkan pada dokumen yang orisinil (asli), tugas pertama sejarawan adalah mentranskripsi pesan tertulis, atau bagian dari naskah itu yang dinilainya akan relevan dengan proyeknya. Dalam banyak hal ini berarti tidak lebih dari pembacaan secara hati-hati dan penyalinan yang akurat. Akan tetapi semakin tua usia naskah itu, semakin besar kebutuhan akan keahlian dari paleografer, agar dapat membaca ragam tulisan tangan yang tidak digunakan lagi. Bahkan untuk dokumen-dokumen yang lebih modern, paleografi juga masih diperlukan karena beberapa orang menulis dengan buruk, tergesa-gesa atau karena sifat yang sangat ideosentris.

Paleografi tidak banyak diajarkan. Setiap goresan dari pena harus kita perhatikan, walaupun kalau kemudian ternyata tidak penting; dengan cara ini segera orang menyadari bahwa tidak ada gunanya untuk langsung mengambil kesimpulan. Dalam hal ini mesin foto kopi yang modern adalah suatu berkah, sebab dengan demikian memungkinkan kita untuk berlatih di rumah dengan naskah-naskah yang pasti ingin kita fahami. Kita dapat memulainya dengan contoh-contoh yang relatif mudah dan kemudian, karena terdorong untuk berhasil, menggarap naskah-naskah yang memang diperlukan. Di luar kesalahan-kesalahan baca, kekeliruan yang sangat umum adalah kegagalan untuk memberikan acuan yang lengkap dan akurat (benar) dan kecenderungan untuk “memperbaiki” ejaan dari naskah asli.

Seandainya tidak dimungkinkan menggunakan mesin ketik di kantor arsip (yang biasanya memang demikian keadaanya), orang harus

mulai membiasakan menulis transkripsi dengan tulisan tangan yang besar, jelas dan ada cukup jaraknya. Jika tidak demikian, di tahap selanjutnya, detail (yang rinci) akan mudah salah dirangkainya. Misalnya, tulisan yang cepat-cepat ditulisnya seringkali akan sulit membedakan antara huruf kapital dan huruf kecil. Sebagai alat bantu yang lebih menjelaskan, akan lebih menguntungkan menulis transkripsi menggunakan pensil yang keras. Dalam kenyataannya seseorang jangan pernah memasuki kantor arsip tanpa membawa beberapa buah pensil, sebuah alat peraut pensil, sebuah karet penghapus dan cukup kertas dengan ukuran standar.

Jika kita macet pada sebuah kata, tinggalkan saja dan terus lanjutkan. Seringkali kata yang sama muncul lagi, ditulis dalam bentuk yang lebih jelas. Bahkan, bila tidak terjadi demikian, cara untuk meninggalkan kata itu dan kembali lagi dengan pandangan mata yang lebih jernih seringkali akan berhasil; apa yang tadinya sebagai sesuatu yang tak berbentuk, sekarang menjadi kata yang dapat dikenali. Akan tetapi seorang paleografer yang sangat ahli sekalipun kadang-kadang akan juga dikalahkan, dan harus secara jujur mengakui kegagalannya dengan meninggalkan jarak (dalam garis kurung yang persegi). Kadang-kadang kita boleh memberikan acuan, tetapi tidak sepenuhnya pasti akan hal itu; disini tanda tanya harus disisipkan, sekali lagi demi kepentingan kejujuran dan oleh karena itu kebenaran yang akurat.

Bila naskah-naskah itu aslinya ditulis dalam bahasa yang bukan bahasa Inggris, sejarawan juga harus menterjemahkan teks tersebut. Ia sudah pasti akan melakukan hal itu dalam pikirannya ketika ia membaca dan mentranskripsi sumber-sumbernya. Akan tetapi pada tahap selanjutnya ia juga boleh menulis sebuah terjemahan yang resmi-terutama bila hal itu

memungkinkan dia membawa naskah yang penting itu ke hadapan audience/masyarakat yang lebih luas. Di dalam mempraktekkan paleografi kita amat peduli pada lambang-lambang dan bentuk-bentuk tulisan, dalam penterjemahan kita menaruh perhatian pada arti dari kata-kata itu. Pada titik ini, kekomplekan interpretasi sejarah mulai muncul; pengertian kita tentang apa yang dimaksud oleh penulisnya dimulai dengan pilihan kata-kata. Dalam prakteknya bahasa “asing” yang kemungkinan besar akan ditemukan oleh sejarawan lokal di Inggris adalah bahasa latin, yang tetap digunakan sebagai bahasa resmi di Inggris sampai tahun 1753. Untunglah ada sebuah kamus yang luar biasa bagusya yaitu Lathan : *Medieval Latin World List* (diperbaharui tahun 1965). Bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa Latin atau yang perlu memperbaiki bahasa Latin klasik dari masa sekolahnya, alat bantu yang baik terdapat dalam buku karangan Eileen Gooder; *Latin For Local History* (1961) dan yang lebih tua adalah B.H Kennedy yang berjudul *Shorter Latin Primer*.

Sekali lagi, unsur terjemahan selalu diperlukan dalam membaca suatu naskah, bahkan yang ditulis dalam bahasa Inggris yang relatif modern. Hal ini dikarenakan kata-kata selalu berubah arti atau penekanannya. Sebagai tambahan naskah-naskah itu sering kali berisi kata-kata atau ungkapan-ungkapan dialek, yang harus dipahami. Sekali lagi, perpustakaan-perpustakaan memiliki buku-buku referensi yang berharga seperti karya Joseph Wright : *English dialect dictionary* (enam jilid, 1898-1905) dan J.O. Halliwell : *Dictionary of archaisms and regionalisms* (dua jilid, 1847)

Mentranskripsi naskah akan menghasilkan akumulasi sejumlah besar kertas, yang harus terus diawasi. Sudah tentu lembaran kertas itu

harus berukuran standar dan disimpan dengan baik. Seseorang bisa terdorong untuk memudahkan hal-hal yang rinci dan dianggap penting kedalam kartu atau lembaran indeks yang terpisah yang sudah tentu akan menjadi acuan yang penting. Kemungkinan lain halaman-halaman panjang yang berisi transkripsi dapat diberi berbagai tanda seperti garis bawah, tanda bintang, judul dan catatan-catatan, sehingga informasi yang paling penting dapat ditonjolkan. Tambahan-tambahan semacam itu harus segera dapat dibedakan dari tulisan yang asli dengan cara misalnya menggunakan bahan atau warna untuk menulis yang berbeda. Ketika mentranskripsi sebuah dokumen, sejarawan harus berhati-hati memperhatikan tentang waktu dan kemudian jika perlu mengkonversikannya ke dalam bentuk waktu yang modern. Hal ini berarti mempelajari sesuatu tahun yang dimulai di masa lalu.

Bab V

Analisa Dan Sintesa

“Tidak ada dokumen dan tidak ada pernyataan, resmi atau tidak resmi yang tidak menimbulkan pertanyaan”.

G. Kitson Clark, *The critical historian*, p.80. Suatu dokumen tidak menunjukkan kepada sejarawan, “kebenaran” yang terus jelas dan dapat digunakan. Tentu saja kita akan mengalami kegagalan jika mencoba untuk menulis sejarah dengan merangkai intisari dari sumber yang asli. Pada hal yang paling dasar adalah bahwa sebuah dokumen hanya dapat mencakup versi seseorang tentang apa yang terjadi di masa lalu, dan hal itu sudah pasti akan mengecoh seseorang yang mendekatinya tanpa kritik dan tanpa kesadaran sejarah. Sejarawan mempunyai tugas untuk menafsirkan, dan menemukan bentuk tentang masa lalu. Oleh karena itu, dia harus membaca dan membaca kembali, selalu mengolah hal-hal penting dari yang kita baca. Metode analisa yang penting adalah pertama, mengajukan pertanyaan mana yang relevan pada bukti dan menemukan maknanya; dan yang kedua, karena penulis-penulis yang asli tidak dapat diwawancarai kembali, kita harus mencari jawaban sebanyak mungkin dari pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan. Pertanyaan-pertanyaannya berhubungan dengan sifat dokumen baik yang rinci maupun yang umum.

Sejarawan praktisi, apapun masa yang dipelajarinya, tidak dapat tidak harus memahami ilmu kearsipan. Pokok yang penting adalah sejarawan ahli arsip akan menanyakan tentang dokumen atau sumber asli yang dihadapinya itu. Siapa yang menulis, atau paling tidak orang macam apa yang menulisnya? Kapan, walaupun hanya kira-kira ditulisnya? Apakah

sifat fisik, katakanlah tulisan tangannya adalah sesuai dengan waktunya? Apakah ada beberapa pernyataan dari tangan kedua dan berasal dari sumber sebelumnya? Apakah itu merupakan hasil turunan atau turunan dari turunan (copy)? Apakah itu merupakan pemalsuan?

Pada dasarnya keseluruhan proses itu adalah suatu penelitian yang logis ke dalam konsistensi internal dan eksternal dari dokumen itu. Tidak perlu suatu proses pemilihan atau penolakan suatu dokumen, misalnya, karena pemalsuan bisa berisi informasi yang benar berharga dan asli; sebaliknya dokumen yang asli tidak selalu menceritakan keseluruhan kebenaran dan seringkali mengungkapkan buah pikiran si penulis, prasangkanya, asumsi-asumsi dan prioritasnya. Dalam prakteknya satu dari penerapan tehnik kearsipan yang paling berharga adalah mengidentifikasi hasil karya para sejarawan dan para ahli barang kuno yang terdahulu. Naskah dari orang-orang semacam itu sering kali tidak diberi tanda dan tidak diberi tanggal, lebih-lebih di masa yang kemudian naskah-naskah itu sering kali tersebar, diatur kembali, dipotong, disalin dan diedit.

Sejauh ini menyangkut isi dokumen sejumlah pertanyaan menarik perhatian baik umum, maupun khusus akan muncul dalam pikiran sejarawan yang kritis, ketika berusaha untuk “memadatkan” artinya misalnya : dari maksud dokumen tersebut. Sebagai contoh :

1. Bagian mana dari dokumen yang merupakan refleksi dari kepribadian si penulis (temperamennya, pengetahuannya atau kekurangan pengetahuan, interestnya, emosinya dan prasangka-prasangkanya)?
2. Bagian mana jika ada ditentukan oleh prosedur-prosedur administrasi atau oleh konvensi/kesepakatan pada masa itu?

3. Sejauh mana dokumen itu sesungguhnya didasarkan pada pengalaman tangan pertama, atau berasal dari tangan kedua atau ketiga? Bagian mana yang nampak sebagai perkiraan dan opini?
4. Apakah dokumen itu berisi informasi yang dapat digabungkan dengan sumber lain? Apakah dokumen itu berisi informasi yang unik?
5. Apakah isinya sesuai dengan opini historis masa itu; atau isinya mencerminkan atau modifikasi dari opini itu?
6. Sejauh mana isinya dapat diakses dalam hal kebenaran, ambiguitas, penghapusan, distorsi dan kepalsuan/penghilangan? (Di dalam sebuah dokumen salah satu atau semua hal-hal tersebut tadi dapat muncul).

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini akan muncul, walaupun pertanyaan-pertanyaan itu tidak selalu mengambil bentuk yang sama seperti contoh-contoh yang diberikan di atas. Setelah melalui penyelidikan semacam itu, sejarawan seharusnya sudah berada pada posisi untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari dokumennya itu. Pertanyaan-pertanyaan itu biasanya akan muncul di dalam hal yang ditulis oleh seorang sejarawan, akan tetapi jawaban-jawabannya yang hati-hati dan berbobot tidak diragukan lagi mewarnai penggunaan dokumen di dalam keseluruhan penafsiran akhir.

Yang menjadi pokok dari seluruh permasalahan ini adalah usaha untuk masuk ke dalam jalan pikiran si penulis yang asli. Apa yang dia maksud dengan sesuatu kata atau frasa (rangkaian kata-kata)? Bagaimana dia mengetahui fakta itu? Untuk perhatian yang lebih umum, apakah motif dan pemikirannya ketika dia menulis? Penyelidikan semacam itu bukan

merupakan metode rahasia yang diketahui hanya oleh para profesional; permasalahan hal-hal itu merupakan semacam pertanyaan yang akan muncul pada setiap orang, atau pada yang ingin tahu dan pandai, seorang guru yang baik akan mencoba membangkitkan didalam pikiran murid-muridnya ketika sebuah teks sedang dipelajari. Maksud keseluruhan dari latihan yang kritis ini adalah untuk menggali makna yang sesungguhnya dari dokumen itu. (sebagai lawan dari makna yang tercantum didalamnya), dan untuk pentingnya kenyataan historis dalam konteks pada masa tertentu.

Kebanyakan dari dokumen datang dari suatu sistem administrasi yang mempunyai prosedur dan terminologi yang khusus. Hal ini tidak segera nampak nyata ketika sejarawan pertama kali berhubungan dengan katagori baru, tetapi dengan pengalaman, ia akan belajar macam informasi apa yang dapat diharapkan dan bahasa apa yang biasanya digunakan. Di antaranya, ia akan tiba pada suatu penghargaan tentang “bentuk yang umum” kata-kata dan frase-frase yang ada yang berarti lebih tentang sistem administrasi daripada tentang kasus-kasus individu. Antara lain misalnya, ketika sebuah surat wasiat yang berasal dari akhir abad pertengahan akan menyebutkan tentang uang yang diwariskan ke sebuah gereja di desa untuk “pajak dan amal yang terlupakan” Hal itu tidaklah menjelaskan tentang kehidupan tersebut, tetapi hanya mengemukakan tentang formula yang umum pada periode itu. Jadi pada prakteknya jawaban-jawaban untuk banyak pertanyaan-pertanyaan yang kritis akan tergantung pada keluasan dari pengalaman kita dan kedalaman dari latar belakang pengetahuan kita. Sebagai alternatif, untuk seorang pemula hal itu dapat tergantung pada bagaimana memperoleh nasehat baik yang benar dari seorang sejarawan yang berpengalaman atau dari suatu penerbitan yang sesuai.

a. Metode Analisa

Ketika berhubungan dengan sebuah dokumen yang panjang dan rumit, atau dengan beberapa dokumen yang sama jenisnya, sejarawan dalam kenyataannya akan mengolah sejumlah besar berkas, apakah dalam bentuk catatan, fotokopi, atau halaman-halaman yang tercetak. Oleh karena itu ia terpaksa oleh sejumlah besar hal-hal yang detail untuk memprosesnya dengan mengatur kembali secara sistematis. Banyak metoda yang berbeda, yang memungkinkan melakukan hal itu, mulai dari yang sederhana (elementer) sampai yang menggunakan komputer, tetapi semuanya itu dimaksudkan untuk memilah dan menyisihkan sehingga perbedaan-perbedaan dan perbandingan-perbandingan yang membantu dapat dibangun. Ketika semua informasi tentang hal-hal khusus dikumpulkan, seorang sejarawan telah berada pada kedudukan yang lebih baik untuk membuat penilaian dan perkiraan dan sampai pada proses dari analisis ke sintesis.

Untuk menganalisa isi dari dokumen, pertama kita harus merancang satu seri pertanyaan yang mendalam dan saling berhubungan. Jadi dalam kasus kumpulan salinan surat warisan, kita bisa menanyakan misalnya berapa banyak kamar di rumah itu? Suatu metoda yang umum adalah membuat sebuah formulir, daftar atau satu seri kolom dimana rincian dari perhatian dapat dicatat atau diletakkan pada tempat yang benar. Sebagai contoh, The Cambridge Group for the History of Population (Kelompok Cambridge untuk sejarah kependudukan) menyediakan tiga macam formulir yang berbeda, masing-masing diberi warna yang berbeda untuk baptis, pernikahan dan pemakaman di dalam daftar lingkungan gereja. Hal ini juga mengingatkan kita bahwa, untuk suatu dokumen yang khusus atau

sekelompok dokumen lebih dari satu analisis dapat digunakan. Untuk kembali pada contoh tentang inventaris, kita menyusun sebuah formulir untuk peralatan rumah tangga, merinci tempat tidur, meja, kursi dan lain sebagainya. Formulir yang lain untuk barang dagangan seperti isi dari toko dan perkakas yang digunakan oleh para pengrajin, yang ketiga barangkali digunakan untuk bermacam-macam tanaman dan hewan, dan yang keempat untuk barang-barang mewah seperti peralatan gelas, jam dan barang-barang dari perak. Cara lain yang sudah dibuktikan efektivitasnya adalah membuat kartu lembaran indeks yang khusus, sehingga rincian dari catatan-catatan atau transkrip yang terdahulu dapat diatur sesuai dengan subjek menurut pokok, orang dan tempat. Misalnya sebuah index untuk nama pribadi atau nama topografi. Dari segala bentuk analisis, barangkali yang paling berharga adalah informasi yang diperoleh dari berbagai macam dokumen yang berbeda. Sejarahwan regional, misalnya secara teratur menggunakan bentuk yang menyatukan untuk nama-nama individu, bukti-bukti dari surat wasiat, daftar inventori dari gereja, bukti pembayaran pajak, buku tarif dan lain sebagainya.

Tidak ada aturan yang pasti yang mengatur pilihan ini. Beberapa orang memberikan pemikiran yang berharga pada metoda analisis sebelum mereka memulai suatu proyek, sedangkan yang lainnya berimprovisasi sambil berjalan. Tidak ada dua orang yang akan menggunakan bentuk analisis yang identik dan tidak ada alasan mengapa mereka harus demikian : dokumen-dokumen itu memang sangat beragam, dan sejarahwan mempunyai prioritas yang berbeda. Sebuah metoda harus ditemukan yang sesuai untuk setiap tugas : metode itu harus cukup luas untuk menampung generalisasi yang berguna dari semua detil yang relevan, tetapi tidak boleh

terlalu luas sehingga mempunyai banyak judul seperti dokumen yang rinci. Dokumen-dokumen yang paling mudah untuk diproses adalah yang mempunyai layout yang standar seperti pengembalian surat pajak dan daftar dari gereja; yang paling sulit adalah dokumen-dokumen yang isinya sangat beragam dan tak dapat diperkirakan, seperti surat-menyurat dan jurnal pribadi.

Suatu keuntungan yang penting dari analisa yang sistematis adalah bahwa hal itu menyediakan pembuatan kalkulasi matematis. Kategori tertentu dari dokumen yang berisi banyak angka, seperti persewaan dan rekening, sedang yang lainnya menyediakan informasi yang nyata dengan cara berulang yang dapat dengan mudah dihitung, seperti daftar nama pemilih dalam buku sensus. Sudah tentu matematik tidak boleh mengaburkan aspek kemanusiaan yang penting dari subjek, tetapi pada saat yang sama kita tidak boleh melalaikan setiap kesempatan emas yang memungkinkan pekerjaan kita menjadi lebih tepat.

b. Hubungan sumber-sumber yang beragam.

Penelitian sejarawan biasanya melibatkan penggunaan banyak bukti-bukti yang beragam. Sesungguhnya hal ini diterima oleh banyak orang sebagai cara untuk memberi kedalaman dan keluasaan pada proyek itu. Oleh karena itu sejarawan selalu menghadapi masalah merangkum informasi dari berbagai dokumen, yang telah ditulis dari berbagai titik pandang dan untuk tujuan yang sangat beragam. Misalnya sensus, pajak untuk gereja dan direktori yang digunakan oleh para siswa pada abad ke sembilan belas di Inggris. Sensus diatur secara nasional untuk menyediakan statistik tentang kependudukan yang standar, pajak untuk gereja merupakan bagian dari gerakan nasional untuk rasionalisasi penghasilan para pendeta,

dengan menetapkan uang sewa sebagai pembayaran pajak untuk gereja; direktori diterbitkan secara komersial, dengan harapan untuk menjual informasi yang berguna kepada penduduk yang utama di kota-kota kecil dan di desa-desa. Oleh karena itu, bukti yang berasal dari sumber-sumber ini sangat beragam kedalamannya. Dari percampuran pernyataan dan opini yang membingungkan ini, sejarawan harus dapat menyusun bagaimana keadaan di masa lalu.

Ketika ada titik pertemuan, sudah tentu sangat ingin menemukan sejauh mana sumber-sumber itu saling mendukung dan mengimbangi. Dan sejauh mana mereka nampaknya bertentangan. Hal ini bukanlah untuk memisahkan beberapa dokumen sebagai yang “benar” dan yang lainnya sebagai “palsu” dan hal ini beranjak dari proses yang sulit dan penuh resiko yang merupakan inti dari penafsiran sejarah. Didalam pikiran kita, dokumen-dokumen itu dapat saling menyesuaikan diri, dan menjelaskan satu dengan lainnya, sehingga kita menjadi semakin sadar pada hubungan kekuatan dan kelemahan. Dari hubungan itu kita dapat mulai membentuk keseluruhan gambar dari peristiwanya. Hasil sensus, misalnya memberikan kepada kita beberapa rincian tentang orang laki-laki, orang perempuan dan anak-anak di dalam suatu komunitas (nama, hubungannya, umur, pekerjaan dan tempat kelahiran), tetapi sumber itu dapat mengecohkan tentang hubungan kekeluargaan atau pekerjaan dari istri dan anak-anak. Sumber itu akan menggambarkan beberapa orang laki-laki sebagai petani dan bahkan menyebutkan luas keseluruhan tanah mereka, jumlah orang yang mereka pekerjakan, tetapi dokumen itu tidak mengungkapkan dimana letak tanah setiap orang. Sebaliknya pajak untuk gereja dengan petanya akan menunjukkan dengan tepat siapa pemiliknya dan siapa penyewa setiap

ladang di wilayah gereja itu. Akan tetapi sebaliknya akan tidak jelas tentang jumlah penyewa di tanah yang sempit dan memperoleh gambaran secara tepat tentang gubuk-gubuk dan rumah-rumah sewaan yang mereka tinggali. Diluar kesulitan-kesulitan itu, dua macam sumber ini sering dibandingkan dan dikaitkan terutama kalau sumber-sumber itu mempunyai waktu yang berdekatan.

Titik pertemuan yang umum antara sumber-sumber itu terletak pada nama-nama pribadi. Kepala keluarga disebutkan di dalam buku sensus yang dapat berulang di dalam daftar pemilik atau penyewa di dalam pajak untuk gereja. Ketika hubungan telah dibuat, dimungkinkan untuk melihat tidak hanya dimana keluarga-keluarga itu tinggal dan dimana mereka memiliki tanah, tetapi dimana kelas-kelas tertentu, pekerjaan dan bahkan kelompok suku (etnik) cenderung untuk berkumpul di dalam sebuah desa atau kota dan seperti apa kondisi kehidupan di rumah-rumah dan di jalan-jalan dimana mereka berada.

Analisis dan perbandingan semacam itu berarti bahwa sejarawan tidak memainkan peranannya secara pasif, tetapi secara aktif dan kreatif menyatukan potongan-potongan dari sumber-sumber yang berbeda. Ia harus berfikir keras “berdebat” secara internal dengan sumber-sumbernya dan menggunakan imajinasinya yang kreatif sampai ia menyadari tentang kualitas dan kuantitas dari bukti-buktinya yang beragam. Kesadaran ini, yang berasal dari keingintahuan yang mendalam adalah dasar bagi rekonstruksi imajinatif kita tentang masa lalu, dan akan membentuk bagian dari apapun yang penting yang kita tulis. Penafsiran kita sudah pasti akan lebih rumit daripada jika kita menggunakan hanya satu sumber, tetapi pada saat yang bersamaan hal itu akan menjadi refleksi yang lebih realistis dari

kebenaran yang rumit.

Satu hal yang sangat menarik dari sejarah lokal adalah bahwa hal itu seringkali memberikan kesempatan untuk merangkai berbagai macam bukti yang tidak terungkap, seperti bangunan-bangunan domestik, gereja, monument, makam, perkakas dan peralatan, situs arkeologi, peninggalan industri, sistim perladangan dan sejumlah besar aspek lingkungan hidup. Misalnya, beberapa tahun lalu penulis buku yang disadur ini sangat gembira menemukan bahwa jalan kecil yang hijau dan menarik sepanjang perbatasan lingkungan gereja, yang pada masa kini hanyalah merupakan jalan setapak, pada abad ke-16 dalam survey kekuasaan bangsawan digambarkan sebagai *The Quenes High Waye* (Jalan Raya sang ratu) yang menuju ke pasar di kota yang jauhnya sepuluh mil dalam dua wilayah pertanian. Tetapi kegembiraan dalam mengkoordinasikan hal semacam ini seringkali dapat menimbulkan masalah. Kata-kata dan peninggalan secara fisik adalah bukti yang sangat berbeda jenisnya dan kadang-kadang nampaknya saling bertentangan. Oleh karena itu, bukti-bukti itu harus secara hati-hati dikaji dalam pengertiannya masing-masing sebelum bukti-bukti itu dapat disatukan secara meyakinkan. Pada umumnya pertentangan yang ada ini akan menghilang ketika kita menyadari bahwa kita menginterpretasikan satu atau kedua jenis itu secara keliru atau tidak lengkap. Misalnya pada tahun 1860 seorang pendeta di Suffolk yang bernama Richard Cabbold menulis di dalam direktorinya “Saya membangun rumah ini di tahun 1827”. Penelitian atas rumah ini kemudian mengungkapkan struktur kerangka kayu yang penting berasal dari abad ke 16 atau ke 17. Dimana bangunan yang besar, sayap dari batu bata sangat jelas telah ditambahkan pada abad ke 19. Oleh karena itu terungkap bahwa bangunan

ini mempunyai sejarah arsitektur yang jauh lebih rumit dari pada yang dikemukakan dengan sederhana oleh Cabbold. Sementara itu pernyataan tertulis itu sendiri berguna untuk mengungkapkan sikap pribadi terhadap rumah model kuno yang telah dia warisi dan dia anggap berada di bawah kekuasaannya.

Bab VI

Hasil Akhir

“Ada tiga pihak dalam proses penafsiran :

penafsiran, pikiran penginterpretasian, dan pikiran untuk siapa ia melakukan interpretasi”. A.E. Levett, *Studies in manorial history* (1938) hal 8.

Jangan menunda penulisan untuk waktu yang lama, sebab itu akan dengan mudah menjadi selamanya. Sebagian orang berbohong dengan mengatakan bahwa mereka belum menyelesaikan riset mereka, tetapi ini adalah suatu alasan bukan suatu penjelasan. Tidak ada karya sejarah yang pernah lengkap dan pasti untuk sepanjang waktu. Sekalipun demikian dalam prakteknya ada saatnya dimana anda dapat menemukan bukti yang pada hakekatnya akan mengubah penafsiran anda, maka anda harus melakukan suatu lompatan. Tentu saja penulisan yang lebih lama tertunda, akan lebih sulit untuk dapat menyusun bahan-bahan bermutu yang banyak itu. Seperti dikatakan oleh seorang sejarawan bahwa, “seseorang selalu menulis dengan cepat, tetapi jika dia menghentikannya, ia boleh jadi tidak akan menulis sama sekali”

Sekali naskah-naskah (dokumen-dokumen) yang cukup banyak telah dipelajari dan diteliti, proses penulisan yang menyiksa akan dimulai. Dengan segera gagasan untuk penafsiran akan sudah terbentuk di dalam pikiran. Beberapa gagasan yang berisi argumentasi diharapkan akan muncul dan susunannya menjadi lebih lengkap. Pada tahap ini dokumen pribadi menjadi penting dan sumber-sumber yang diterbitkan semakin berkurang. Sejarawan mulai asyik menulis dengan visinya sendiri tentang masa lalu dan membuat karyanya itu seakurat dan sedalam mungkin. Akan tetapi pada waktu yang sama akan bersifat unik dan pribadi. Dua aspek ini

menjadikan tugas sejarawan menjadi menarik dan pada saat yang bersamaan terpenuhi tuntutananya.

Keseluruhan rencana penulisan itu harus dipertimbangkan dengan penuh perhatian. Tantangannya adalah untuk membagi subjek itu ke dalam bentuk yang dapat diatur dan dapat dikuasai. Dalam melakukan hal itu perlu menekankan aspek masa lalu yang penting. Pembagian yang biasa adalah dengan membuat bab. Akan tetapi kita harus juga mengingat bahwa setiap bab berisi sub bab yang logis. Sub-bab itu dapat dan bisa tidak dibedakan oleh sub judul yang khusus. Tiga kemungkinan utama muncul dalam pikiran. Pertama, seseorang dapat menentukan bahwa bagian-bagian utama dari teks haruslah bersifat tematis; kemudian di dalam setiap bab orang dapat menggunakan pendekatan kronologis. Sebagai alternatif seseorang juga boleh menentukan untuk membuat pembagian utama berdasarkan kronologi dan didalamnya bisa berhubungan dengan berbagai topik. Hal ini nampaknya sering merupakan pendekatan yang terbaik akan tetapi jujur saja tidaklah mungkin untuk membuat aturan-aturan yang ketat. Segala sesuatu tergantung pada subjeknya dan imbangannya dari bagian-bagian yang berkaitan.

Berbagai pemikiran harus juga diberikan pada pengaturan dimana argumennya dikemukakan analisa telah menunjukkan bahwa tiga elemen utama harus ada yaitu naratif yang menceritakan kejadian-kejadian secara berturutan dan menekankan pada waktu dan perubahan; deskripsi yang mencakup apa yang terjadi pada sesuatu waktu dan analisa yang merupakan usaha untuk menjelaskan mengapa hal-hal itu terjadi, dan menunjukkan bagaimana kejadian-kejadian itu saling berkaitan. Setiap siswa yang mempelajari sejarah harus belajar bahwa ia tidak boleh menulis bagian-bagian panjang dari naratif dan deskripsi dan kemudian sebagai pemikiran

kembali! menyisipkan bagian-bagian kecil dari analisa. Ia harus selalu menggunakan dimensi itu secara regular untuk menggambarkan dan menjelaskan masa lalu. Imbangan yang lain harus juga dipersiapkan, pembaca harus sering diarahkan mundur dan maju, antara hal yang rinci dan generalisasi yang luas, antara fakta dan penilaian, antara lokal dan dunia yang luas.

Hal yang penting lainnya adalah perbandingan. Jadi, di dalam menggambarkan bagaimana sebuah kota kecil diperintah pada abad ke tujuh belas, kita boleh membandingkan dengan kota-kota lain yang sama, atau membandingkannya dengan kota yang sama sebelumnya dan sesudahnya. Gerakan melalui tempat dan waktu semacam ini tidak hanya memberikan kehidupan pada sebuah teks, tetapi membantu mengukur pentingnya hal-hal yang sedang dipelajari. Keperluan untuk membandingkan, dan menempatkan pekerjaan itu di dalam lingkup yang lebih luas, menjelaskan penggunaan sumber-sumber “umum” seperti subsidi untuk rakyat, pajak rumah, buku sensus dan sumbangan untuk orang miskin. Nilai yang tinggi disamping fakta adalah bahwa sumber itu sering berupa penerbitan. Biasanya sumber-sumber itu merupakan survey keseluruhan wilayah, distrik atau daerah pada suatu saat dan dengan cara konsisten. Oleh karena itu, mereka itu memungkinkan para sejarawan untuk menilai masyarakat lokal terhubung satu dengan lainnya, apakah dalam hal penduduk, perumahan, kekayaan, komposisi sosial, pekerjaan, dan apapun juga.

Tujuan utama dalam penulisan adalah merancang suatu rangkaian argument yang sistematis dan tak terputuskan, yang tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi di masa lalu tetapi hampir pada waktu yang bersamaan mencoba menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Hal ini hanya dapat dilakukan bila bukti telah seluruhnya dirangkum, dan ketika

logika dari penafsiran sejarah telah seluruhnya dilakukan. Begitu banyak hasil penulisan yang sejauh ini telah mengarah pada tujuannya; Tulisan-tulisan itu dipenuhi oleh pernyataan dan anekdot dari pada oleh diskusi yang logis. Gejala umum adalah “slab technique” dimana bagian-bagian yang berhubungan dengan sejarah nasional diisi dengan cerita tentang kehidupan lokal, tetapi kurang mempunyai hubungan dengannya. Oleh karena itu ironisnya ketika banyak dari kita enggan memulai untuk menulis, kita menggunakan waktu yang kurang pada tugas itu untuk pekerjaan dan menerbitkan terlalu awal.

a. Catatan Awal dan Draft Pertama

Sebelum menggarap sesuatu bab atau seksi anda harus secara fisik menggelar semua informasi yang anda punyai apakah dalam bentuk lembaran kertas, kartu, transkripsi yang panjang, analisa, indeks atau apapun bentuknya. Kegiatan mencari dan membaca kembali serpihan-serpihan bukti ini akan membantu menjelaskan pentingnya bahan - bahan itu dan dapat menyingkirkan bahan – bahan yang tidak penting. Lebih lanjut, ketika menyebar catatan-catatan itu di atas meja, anda dapat mencoba susunan apapun yang anda kehendaki dengan harapan akan menemukan susunan dan pengaturan yang akan menjadi dasar bagi penulisan anda.

Dengan segala bukti yang masih segar di dalam pikiran kita dan secara fisik sudah diatur, anda berada dalam posisi untuk secara kasar membuat catatan yang akan menjadi pokok dan berkaitan dengan argument histories anda, dan yang kemudian akan dapat dikembangkan menjadi draft pertama. Tentang panjangnya catatan – catatan yang penting ini merupakan pilihan pribadi : Penulis yang ahli dan berpengalaman sudah cukup dengan mencoret-coret ide pokok dari seluruh bab, tetapi kebanyakan dari kita

barang kali lebih suka membuat catatan dari teks dengan lebih rinci, barangkali sampai ke tingkat paragraf.

Bentuk dari buku ini barangkali telah memberi impresi sistim yang linier dimana satu tahap menggantikan tahap yang lain. Akan tetapi didalam kenyataan penelitian dan penulisan sering kali timpang tindih. Ide-ide kadang-kadang tertulis ketika naskah sedang dikaji dan kemudian masuk kedalam teks yang pokok. Sebagai alternatif, ketika mulai menulis sejarawan sering kali terdorong kembali untuk melakukan lebih banyak penelitian, karena apa yang sudah diketemukan kadang-kadang tidak lengkap atau tidak memuaskan. Lebih-lebih naskah-naskah itu biasanya memunculkan informasi kemudian dan hal ini mendorong untuk diadakan revisi. Oleh karena itu dalam prakteknya anda dapat mengadakan eksperimen antara perhatian anda pada sumber-sumber, bacaan latar belakang dari sejarawan lain dan penulisan anda yang sesungguhnya.

Pertanyaan yang sering diajukan adalah, untuk siapa kita menulis ? Jawabannya sebagian harus tergantung kepada sejarah macam apa yang akan dihasilkan. Sebuah artikel untuk jurnal ilmiah akan mempunyai bentuk yang sesuai untuk jenis audiensnya, sedangkan sebuah artikel untuk surat kabar atau terbitan untuk sejarah lingkungan rumah ibadah yang khusus akan dirancang sesuai dengan pembaca yang berbeda – beda. Akan tetapi perbedaan yang ada haruslah hanya pada tingkat derajat pengetahuan dan tidak pada jenisnya : Tulisan–tulisan itu harus berkaitan dengan panjang dan elaborasi dari argumennya. Salah satu pandangan yang paling berguna yang dapat kita ingat adalah bahwa semua jenis tulisan sejarah harus berdasarkan asumsi pada tingkat pemahaman dari pembacanya, dan bukan dari pengetahuannya. Amat disayangkan banyak publikasi terutama yang bersifat lokal berbicara kepada pembaca atau berasumsi bahwa para

pembaca itu hanya ingin dihibur. Dalam kenyataannya, kekomplekan sejarah lokal dalam kenyataannya menuntut usaha baik dari penulis maupun pembaca.

Rancangan awal menyediakan bahan mentah dan dorongan (stimulus) untuk draft pertama. Ketika ide-ide sedang mengalir segeralah menulis. Sediakan ruang yang cukup antara baris, karena anda dalam kenyataannya akan mengubah teks itu ketika anda menulis. Bila anda bukan seorang pengetik yang kompeten barangkali anda akan lebih cepat menulis dengan tangan. Sangatlah penting bahwa pada tahap ini anda tidak menyiksa diri anda dengan memikirkan gaya yang baik; bahkan jargonpun dimaafkan dalam draft pertama ini. Jangan tergoda untuk berhenti setiap beberapa menit dan membaca lagi apa yang baru saja anda tulis. Hal ini kadang-kadang akan berguna untuk meyakinkan pemikiran kita, akan tetapi akan mudah menjadikan semacam kecemasan yang dapat menghambat kemajuan secara serius. Pendek kata biarkan teks terus bergerak dan – bila ada godaan jangan terdorong kearah hal – hal yang rinci. Menulis dengan cepat ada kecenderungan akan menghasilkan karya yang repetitive (terjadi pengulangan); di pihak lain anda akan kehilangan sebagian dari argument dan terhindar dari komplikasi. Kekurangan ini tidak menjadi masalah karena dapat diperbaiki kemudian.

Jangan lupa memberi nomer pada halaman tulisan anda atau anda akan memperoleh kesulitan kemudian. Ketika catatan catatan dan transkrip masih berserakan di atas meja, disarankan untuk memasukkan sebanyak mungkin acuan dan anda tidak harus cemas jika urutan nomor asli dari acuan itu berubah; Nampaknya anda akan menghapus beberapa acuan yang nampaknya penting dan untuk menyisipkan acuan yang baru seperti (32 A) dan (32B). Urutan nomor baru yang disesuaikan baik dalam teks maupun

dalam catatan dapat di hasilkan ketika semuanya telah diselesaikan. : Jika anda melakukan hal ini sejak awal anda akan menghadapi bahaya untuk menghasilkan dua atau lebih nomer seri yang saling bertentangan. Sama halnya acuan tidak harus disalin ulang bila tidak perlu, karena kesalahan akan mudah terjadi. Jika detail dari sebuah acuan tidak terlalu dekat, ketika anda menulis tinggalkan jarak yang akan diisi kemudian dan jangan mencoba menghambat aliran pikiran dan usaha yang berharga itu.

Draft pertama biasanya akan sangat tidak rapi dan penuh sisipan, coretan dan panah untuk mengubah susunan kalimat. Hal ini sudah tentu merupakan konsekwensi dari usaha untuk menyatakan pemikiran yang complicated secepat mungkin. Dalam draft kedua anda dapat menghaluskan dan memoles sesuai dengan hati anda. Sesungguhnya anda tidak boleh merasa puas sampai draft ketiga atau keempat ditulis dan bahkan kemudian akan melakukan perubahan perubahan kecil di masa mendatang.

b. Beberapa Pedoman untuk menulis

Tidak ada seorangpun yang dapat memberikan cetak biru secara rinci dalam menulis sejarah, tetapi ada beberapa prinsip umum yang dapat digunakan :

1. Di atas semuanya, orang harus menghasilkan kisah sejarah yang mengandung unsur kemanusiaan, baik di dalam isinya maupun gayanya. Pusat perhatian haruslah dalam masyarakat – berfikir dan memastikan bahwa manusia adalah dalam keragamannya.

Walaupun disebutkan tentang sumber-sumber dokumenter, metode – metode analisa, statistik dan dunia fisik semua itu hanyalah merupakan bagian dari kisah manusia yang kompleks. Akan tetapi kebalikannya seringkali yang terjadi. Seperti yang dinyatakan oleh John Marshall menyatakan, “Banyak orang telah

menulis tentang The Poorlaw di Inggris (undang-undang kemiskinan), tetapi hanya beberapa saja yang meyakini tentang kemiskinan itu” Sama halnya dengan sejarawan ekonomi yang sering menulis seolah-olah konsep-konsep mereka tidak mempunyai hubungan dengan kehidupan nyata. Harga barang misalnya bukanlah hanya sekedar angka, tetapi menunjukkan nilai yang diletakkan oleh orang atas barang itu dan bahasa sejarawan harus mencerminkan hal ini. Didalam kajian tentang sejarah lokal, terutama kita menaruh perhatian pada orang-orang awam yang tidak nampak dan “diam” yang dengan perbandingan mencoba untuk merekonstruksi sesuatu tentang kehidupan mereka. Sejarawan sejarah lokal akan memperoleh penghargaan yang besar bila mereka mampu menunjukkan bahwa kehidupan orang awam mempunyai makna dan kewibawaan; bahwa mereka adalah individu-individu dan sudah tentu tidak memandang diri mereka sederajat baik sosial maupun moral; bahwa mereka seperti “orang besar” dan “orang yang terkenal” mempunyai harapan dan ketakutan, kegembiraan dan kesakitan, keberhasilan dan kegagalan.

Karena sifat dari bukti sejarah, kita harus sering memusatkan perhatian pada kelompok-kelompok orang yang agak besar, seperti mereka yang mempunyai pekerjaan yang sama, mempunyai keyakinan yang sama, atau memandang diri mereka berasal dari kelas yang sama, tetapi kita juga harus mengambil kesempatan untuk membicarakan tentang individu-individu laki-laki, perempuan dan anak-anak. Hal ini bukanlah berarti kita mengungkapkan setiap persoalan yang kecil yang kita ketahui;

hanya karena kita mempunyai sesuatu yang penting untuk dikatakan, kita harus mengungkapkannya semanusiaawi mungkin. “Saya seorang sejawaran “kata Marc Bloch” oleh karena itu, saya mencintai kehidupan” (Marc Bloch, *The Historian's Craft*, 1954, hlm. 43)

2. Penafsiran harus menyangkut seleksi dan penekanan pada isu-isu yang nampaknya paling penting. Dengan kata lain kita harus memberi bentuk kepada masa lalu dan tidak hanya menyodorkan katalog dari keragaman fakta dan anekdot yang remeh. Semakin singkat kajiannya kita harus semakin selektif. Hal itu tidaklah berarti bahwa kita harus mengikuti kebiasaan umum dan hanya menulis tentang hal-hal yang luar biasa atau yang dramatis seperti korban pembunuhan yang menjadi sifat yang menonjol di dalam banyak sejarah lokal. Pembunuhan sesungguhnya bisa merupakan hal yang penting, tetapi hanya bila pembunuhan itu terkait dengan studi tentang kejahatan yang lebih luas, tentang undang-undang atau moralitas. Sebagai imbalan kita harus juga menekankan hal-hal yang khusus dan biasa. Sesungguhnya kecenderungan yang umum dan keteraturan hidup biasanya lebih penting daripada kejadian-kejadian yang khusus.
3. Sayangnya, banyak sejarawan sejarah lokal tidak mempunyai cukup kemampuan untuk menguasai bukti-bukti mereka. Mereka secara taat dan tanpa imajinasi menggambarkan setiap dokumen, jadi memungkinkan sumber-sumber itu membentuk pikiran dan tulisan mereka. Untuk menulis dengan baik, sejarawan harus tetap

teguh dalam menggunakan dan mengkaji bukti yang sesuai dengan maksud mereka yang kritis dan imajinatif. Sesungguhnya hal ini bisa berarti meneliti dokumen-dokumen tersebut secara mendalam. Akan tetapi biasanya bukti yang ada berada pada jarak yang jauh ketika kita mengkaji sekelompok sumber-sumber yang beraneka ragam dan menggunakannya hanya bagian-bagian yang nampaknya bercerita dan relevan dalam pandangan kita tentang masa lalu.

4. Dalam hal menganalisa dokumen-dokumen secara individual, cara yang terbaik untuk memberi penekanan pada penulisan adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang baik. Berapa banyak orang tinggal disini? Apakah populasinya meningkat atau turun? Bagaimana orang mencari kehidupan? Apakah ada perbedaan dalam hal kekayaan? Bagaimana masyarakat itu memerintah diri mereka sendiri?

Penelitian tentang hal-hal semacam ini mengarahkan pada sumber-sumber yang bersifat lebih rinci. Alan Rogers dalam bukunya yang berjudul *"Approches to Local History"* terutama sangat berguna dalam hal diskusinya tentang pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari pekerjaan yang rinci. Misalnya disini terdapat cara yang dia sarankan kepada sejarawan lokal dalam mengkaji subyek tentang agama : "...Bagaimana pentingnya agama itu bagi masyarakat itu? Bagaimana penyebaran dapat diterima? Apakah proporsi dari penduduk diantara yang aktif dan penganut yang lebih resmi? ...Organisasi-organisasi agama apakah yang mereka sukai? Kapan dan bagaimana mereka dibentuk? Dan apa hubungan mereka antara satu dengan yang lainnya? Pribadi yang bagaimana yang menonjol

didalam masing-masing organisasi dan ...kegiatan macam apa yang mereka lakukan? Apakah mereka melihat kedalam atau “penuh melakukan tugas yang baik” Apa usaha mereka yang berkaitan dengan masalah-masalah di masyarakat pada waktu itu? Dan untuk mencapai yang berada di luar (Alan Rogers, 2nd.ed. 1977, hlm. 127-128). Nilai yang nyata dari pertanyaan-pertanyaan seorang sejarawan adalah bahwa pertanyaan-pertanyaan itu menjadi pedoman pemikirannya ketika dia menulis. Kemudian ketika teksnya selesai akan berisi jalinan yang logis dan teratur, analisa dan diskusi.

5. Disarankan bahwa sejarawan tidak harus membanjiri pembaca dengan hal-hal yang rinci tetapi hal – hal yang selektif yang memberi gambaran yang paling baik tentang isu-isu dan kecenderungan-kecenderungan yang signifikan. Lebih lanjut dia harus selalu membuat catatan rinci dengan menjelaskan relevansinya. Dengan melakukan hal ini seperti yang dikemukakan oleh Lionel Munby bahwa ia akan bisa membebaskan diri dari keterkungkungan pengetahuannya. (Lionel Munby dalam *The Local Historian*, vol. 13, No.4, 1978, review. 240) Seleksi juga harus termasuk penolakan : anda tidak dapat mengharapkan menggunakan semua bukti-bukti anda dalam penulisan, akan tetapi menggunakan yang sudah terkumpul dengan susah payah. Walaupun sebuah sintesis sejarah harus didasarkan pada semua bukti yang relevan, banyak fakta dan acuan ternyata tidak penting. Di pihak lain, anda sudah tentu tidak harus mengabaikan setiap dokumen yang terasa tidak menyenangkan atau bertentangan

dengan kasus anda.

6. Seperti yang telah dikatakan, rangkaian kronologi yang kuat harus digunakan dalam setiap penulisan sejarah, karena sejarah mencatat rangkaian waktu dan perubahan-perubahan yang dibawa oleh waktu. Sesungguhnya suatu kisah sejarah yang murni sering kali memperkenalkan peristiwa-peristiwa dalam urutan waktu yang ketat. Akan tetapi waktu tidak harus menjadi pengikat pada rancangan argumen historis. Kadang-kadang hal itu akan jauh lebih efektif untuk bergerak secara kronologis baik dengan alasan historis maupun literer; misalnya banyak biografi yang dimulai dengan kematian atau pemakaman.
7. Kutipan baik dari sumber-sumber asli atau dari karya sejarawan lain dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam penulisan karena sumber-sumber itu memperkenalkan suara baru yang segar. Kutipan harus cukup panjang untuk mengemukakan pointnya, tetapi tidak terlalu panjang sehingga membosankan pembaca dan teksnya menjadi tidak seimbang. Sejarawan sejarah lokal sering kali menggunakan kutipan-kutipan panjang secara berlebihan. Kemungkinannya mereka melakukan hal ini dengan harapan memberikan keotentikan karya mereka. Akan tetapi dalam kenyataannya mereka hanya mengekspos kegagalan mereka sendiri. Kutipan dapat sangat menyempurnakan bentuk dari tulisan sejarah, tetapi kutipan-kutipan itu harus digunakan dengan hati-hati dan seperti permata pada sebuah mahkota harus diikat secara kuat didalam teks yang menjelaskannya. Tidak perlu

dikatakan, semua kutipan harus diberi acuan secara penuh dan akurat. Adalah suatu kejahatan yang serius menggunakan kata-kata atau ide orang lain tanpa menyatakannya. (plagiat)

8. Memahami sifat dari bukti-bukti sejarah, pengetahuan kita akan selalu berisi ketidakpastian, keraguan, dan adanya celah. Hal ini harus dinyatakan dengan terus terang. Penulisan sejarah yang baik dihiasi dengan tanda tanya baik secara nyata maupun implisit karena sejarawan tidak akan pernah dapat membuka seluruh kebenaran.
9. Sebagai orang yang bertujuan mengkaji masa lalu secara objektif, sejarawan sudah pasti mencoba menekan keyakinan dan syakwasangkanya sendiri secara ketat. Di pihak lain, keterlibatannya pada masa kini akan pasti mempengaruhi apa yang ia tulis, dan dia tidak harus takut untuk mengungkapkannya. Lebih baik menulis sejarah yang berat sebelah dan sepihak dan secara jujur mengungkapkan hal itu, dari pada mencoba setiap bentuk indoktrinasi yang mengecohkan secara politis, religius ataupun lainnya. Akan tetapi walaupun kita berusaha seobjektif mungkin, tulisan kita akan tetap sebagai espresi dari diri kita sendiri; oleh karena itu, hal itu harus menunjukkan kepribadian kita.

c. Menghasilkan Draft Akhir

Didalam draft kedua dan draft lainnya jika terbukti diperlukan, seorang penulis biasanya menaruh perhatian pada penghalusan gaya bahasanya sehingga hal itu menjadi jelas, langsung dan baik. Sekali lagi

tidak ada formula untuk berhasil, tetapi banyak bukti-bukti tentang apa yang menjadi tujuan dan apa yang harus dihindari.

1. Hal ini dapat berarti mengubah pengaturan kata-kata, mengubah suara dan semangat dari kata kerja atau mengubah struktur dari keseluruhan paragraph. Paling tidak umumnya dimungkinkan menulis kalimat yang sama dengan beberapa cara yang sangat berbeda.
2. Dengan pengharapan, karangannya akan lebih bermartabat dan berbobot banyak penulis yang menyampaikan pesannya secara rumit yang sebenarnya tidak perlu. Mereka ternyata lebih suka hal yang lebih kompleks dari pada yang sederhana, yang berbelit-belit, dari pada yang langsung, yang berbunga-bunga dari pada yang sederhana. Mereka memilih kata-kata yang jarang digunakan dimana kata-kata yang umum akan memberikan arti yang lebih baik. Siapapun mengetahui bahwa kebenaran sejarah sangat membingungkan; hal itu tidak perlu dikacaukan lagi dengan ungkapan yang tidak jelas.
3. Seseorang sering kali merasa tidak puas pada sebuah kalimat tanpa mengetahui apa yang salah. Kritik dari “hati nurani” harus diperhatikan, karena hal itu biasanya mengandung kebenaran. Sebuah komentar yang pada mulanya sebagai anak kalimat, sering kali harus dijadikan kalimat yang terpisah. Dipihak lain suatu pengalaman yang umum adalah ia harus memangkas draft pertama. Selalu terdapat kata-kata, ungkapan-ungkapan, kalimat, dan

bahkan paragraph yang tidak perlu. Atau kita boleh jadi menemukan bahwa kita harus memasukkan fakta-fakta dan ide yang menghambat aliran argumen itu dan yang seharusnya diletakkan sebagai acuan, catatan kaki atau lampiran. Semakin padat tulisan kita menjadi lebih kuat dan efektif hasilnya. Dengan biaya yang tinggi dari percetakan modern, kita tidak dapat menanggung pemborosan spasi sebagai yang terjadi pada para ahli di masa lalu, dimana mereka menggunakan gaya yang bersifat pribadi dan berlebihan.

4. Seseorang sejarawan harus selalu mencoba memberikan bentuk irama dan gaya dalam tulisannya. Misalnya draft pertama barangkali mengandung terlalu banyak kata-kata yang singkat yang akan memberi efek yang mengagetkan. Seringkali kalimat-kalimat yang penting dimulai dengan konstruksi yang tidak personal dan tidak perlu seperti “Sangat disangsikan bahwa...” atau “dapat dikatakan bahwa” Setiap teks harus diteliti untuk ekspresi yang lemah yang membuat bahasa itu lemah dan kurang langsung. Seorang penulis yang betul-betul mengabdikan dirinya pada tugas berkomunikasi harus selalu mencari kesempatan untuk memotong, mengetatkan dan menguatkan tulisannya. Seringkali sebuah kata yang penting muncul pada awal kalimat dan efeknya akan melemahkan bagian yang harusnya penting. Walaupun bukan peraturan yang ada, sangatlah membantu untuk mengorganisasi kalimat – kalimat sehingga kata-kata yang benar-benar penting akan muncul pada akhir kalimat dan akan menjadi semacam klimaks. Sama halnya, dalam memberikan sederetan contoh orang

harus menempatkan yang paling efektif sebagai yang terakhir.

Kita harus siap untuk mengubah dan mengubah kembali tulisan kita sampai hasilnya mengalir dan mudah difahami serta elegan. Dalam hal ini gaya bukanlah pilihan yang luar biasa atau sebagai hiasan saja; hal ini merupakan bagian dari dasar keahlian untuk berkomunikasi.

5. Jargon adalah hal yang diharamkan disemua subjek akademis, tetapi terutama hal yang sangat disayangkan dalam kajian tentang manusia dan masyarakat. Hal itu bukan hanya menyebabkan sulitnya berkomunikasi, tetapi hal itu sering kali mencegah kita berfikir secara jernih. Bukanlah hal yang aneh bahwa mereka yang mempunyai kebiasaan menggunakan jargon-jargon itu adalah penulis yang buruk. Haruslah dibedakan antara jargon dan istilah teknis. Jargon adalah bahasa yang tidak jelas dan tidak bertujuan yang tidak perlu digunakan, biasanya mempunyai sifat sebagai akumulasi kata benda. Sebagai kontras, istilah teknis digunakan untuk menggambarkan metode dan konsep yang baru yang didalam bahasa yang tradisional tidak mudah difahami. Oleh karena itu mereka itu dapat diterima di dalam penulisan sejarah, memberikan penjelasan ketika pertama kali digunakan.
6. Dewasa ini sering kali kata kerja yang langsung dan kuat ditolak karena lebih suka menggunakan kata-kata yang abstrak dan bentuk pasif. Satu tanda bahwa kita telah jatuh ke dalam perangkap ini adalah penggunaan kata-kata benda abstrak seperti : faktor, struktur, pola, kondisi, aktifitas, kecenderungan, indeks, dan di atas

segalanya situasi.

7. Sejarawan mempunyai kewajiban untuk memilih kata-kata yang setepat dan sekongkrit mungkin. Setiap siswa diperingatkan untuk tidak menggunakan istilah-istilah yang kabur seperti “orang” atau “progress” (kemajuan) ketika biasanya dimungkinkan untuk mengatakan orang yang mana yang ada di dalam pikirannya dan kemajuan macam apa yang di pikirkan. Sama juga halnya orang harus tanggap pada label historis seperti “ Abad Pertengahan (middle Ages) dan “kapitalisme” (capitalism) yang dapat berarti berbagai hal yang berbeda untuk orang – orang berbeda.

Secara linguistik dan gaya, kesulitan yang terbesar muncul ketika kita harus mengekspresikan penilaian dan opini – dimana banyak di ungkapkan dalam sejarah. Itulah sebabnya karya tulis penuh dengan kata – kata seperti “barangkali”, “kemungkinan” atau kata adjektif “ tidak pasti “, “ambigu” (berarti ganda) dan ungkapan seperti “bukti menunjukkan“ “keseimbangan tampaknya seperti“. Penggunaan angka-angka sudah pasti memberikan penulisan sejarah yang sudah pasti, tetapi alat utama kita masih berupa kata-kata dan kata-kata itu harus digunakan dengan penuh tanggung jawab dan seakurat mungkin.

8. Setelah menulis sebuah bagian dan setelah berusaha sedekat mungkin dengan draft akhir Anda, simpanlah naskah itu untuk 2 minggu atau lebih. Setelah membacanya kembali anda akan melihat beberapa hal yang tidak sempurna terlewati. Hal ini juga merupakan kesempatan untuk memikirkan tentang hal-hal yang rinci / detail yang kecil tetapi penting. Sering kali kita perlu

memperbaiki susunan dari kata-kata yang ada. Kita semua menggunakan beberapa kata, ekspresi dan konstruksi secara berlebihan dan tidak menyadari hingga kita membaca teks itu setelah beberapa saat atau sampai seseorang menunjukkan hal itu. Pada tahap ini semua acuan juga harus diperiksa secara hati-hati untuk kesalahan dan ketidakpastian.

9. Ketika teks itu selesai dan sebelum diterbitkan naskah itu harus dibaca paling tidak oleh tiga orang lain – tetapi janganlah heran jika reaksi mereka berbeda atau bahkan bertentangan. Seorang pembaca haruslah seorang ahli yang mempunyai pengalaman atau keahlian yang relevan dengan subjek itu. Dan orang yang lain haruslah bukan ahli yang dapat dipercaya pada objek itu, jika tulisan itu tidak jelas. Alangkah sedihnya jika banyak sejarawan sejarah lokal setelah mencari bantuan pada tahap awal dari penelitiannya, menerbitkan hasil temuan mereka tanpa mengundang komentar lebih lanjut.

d. Acuan atau Referensi

Hal ini merupakan bagian yang sangat penting dalam mekanisme penulisan sejarah. Sebaliknya memberikan acuan adalah menyatakan niat baik seseorang. Karena sejarah didasarkan pada interpretasi dari bukti-bukti yang ada, seorang penulis harus menyatakan keadaan dari bukti itu dan memberi kesempatan kepada pembaca untuk memeriksanya untuk dirinya sendiri. Jika tidak melakukan hal itu akan mengundang kecurigaan dan kritik; itulah sebabnya begitu banyak sejarah yang diterbitkan yang bersifat

lokal diabaikan atau ditolak oleh sejarawan professional.

Dalam memberikan acuan, keseimbangan harus diperhatikan. Semua fakta dan opini yang utama, terutama jika itu merupakan titik yang penting di dalam argumen, harus didukung secara penuh oleh acuan. Di pihak lain teks tidak harus berlebihan sehingga pembaca tidak menjadi bingung atau terintimidasi. Tidak ada seorang pun yang akan tahan dengan acuan yang dicantumkan setelah setiap kalimat. Dalam banyak hal banyak fakta dasar yang tidak akan pernah ditentang atau sudah diterima secara umum. Sejarawan tidak harus berusaha membuktikan setiap pointnya dengan menyertakan sejumlah besar acuan kepada pembacanya. Akhirnya jangan memberikan acuan secara langsung pada sebuah sumber yang anda tidak benar-benar gunakan, tetapi hanya disebut di beberapa tempat. Dalam hal ini tindakan yang jujur adalah memberikan sumber primer “seperti yang dikutip” dalam sumber sekunder.

Bentuk yang tradisional dari acuan adalah catatan kaki yang akan muncul di bagian bawah dari halaman yang relevan. Dewasa ini lebih umum untuk sekelompok acuan ditempatkan di akhir setiap bab atau pada akhir seluruh artikel atau buku (catatan belakang). Cara ini menghasilkan teks utama tidak pecah dan sudah pasti memudahkan bagi pengetik dan penerbit. Acuan – acuan yang di tunjukkan di dalam teks dengan angka, dengan atau tanpa tanda kurung dan harus ditempatkan bila mungkin pada akhir kalimat. Dalam hal catatan kaki angka yang berurutan biasanya berdasarkan halaman. Dengan acuan yang dikelompokkan, seseorang harus membuat urutan dalam setiap bab, artikel atau seluruh buku. Untuk membantu pembaca menemukan tempatnya, acuan pada akhir dari sebuah buku harus jelas pembagian dari setiap babnya.

Yang disebut sistim Harvard dalam membuat acuan, sering kali

jelas pembagian dari setiap babnya.

Yang disebut sistim Harvard dalam membuat acuan, sering kali digunakan oleh majalah ilmiah, tidak sesuai untuk penulisan sejarah. Hal ini merupakan gangguan yang buruk didalam pencetakan teks, misalnya (Warren, 1951, hal.5), Bila sistim ini yang digunakan, harus disesuaikan dengan informasi yang diberikan di daftar kepustakaan bibliografi pada akhir karya tulis kita. Hal lain yang harus ditekankan adalah pentingnya menyertakan sebuah indeks, karena merupakan alat bantu yang sangat vital untuk pembaca.

LAMPIRAN

Lampiran I :

Peraturan – peraturan dasar dalam mentranskripsi dokumen

1. Tujuannya adalah untuk menghasilkan teks yang sekurat mungkin : tidak boleh menambahkan atau mengurangi apapun tanpa catatan.
2. Setiap transkripsi harus diberi judul dari acuan, baik tempat penyimpanan maupun dokumennya sendiri. Misalnya : Public Record Office (atau PRO), E 179/260/5.
3. Nomor halaman, folio atau sampul (membrane) harus terlihat di tempat yang jelas pada naskah, dalam kurung persegi. Untuk bagian depan dan belakang dari tiap-tiap folio, gunakan r (recto) dan v (verso); untuk bagian belakang dari sampul gunakan d (dorso)
4. Untuk menandai akhir setiap baris di teks aslinya gunakan garis miring
(/)
5. Tanda dan angka harus diberikan yang asli (apakah Romawi, Arab atau campuran dari keduanya)
6. Judul rubrik dan marginal harus digarisbawahi. Paragraf dan tanda-tanda lain harus diberi catatan.

Lampiran 2 :

Borang atau Formulir untuk menggabungkan informasi dari berbagai sumber yang dirancang oleh Roger Fieldhouse

NAMA WARISAN (NAME)	TANGGAL SURAT (Date of will/inv) :
Assessment	1673 Hearth Tax : No. of hearths
Pekerjaan (Occupation (s))	
Keluarga (Family)	
Rincian tentang rumah (Details of house (s))	
Keuangan (Cash (inv))	
Pertanian dan peralatannya / Farm or trade stock/tools etc (Itemise interesting details)	
Peralatan rumah tangga / Household goods, furniture, etc (Itemise interesting details)	
Jumlah nilai warisan / Total value of inv	
Piutang (Credit)	Hutang (Debts) :
Infomasi lain (Other information)	

Setiap borang untuk satu orang didasarkan pada surat wasiat yang relevan dan surat-surat yang lain, dan menarik dari pengembalian subsidi pajak rumah perorangan. Borang semacam ini adalah bentuk umum yang juga dapat memuat informasi dari daftar parish, pengadilan, daftar gaji, catatan tentang kemiskinan, dll.

Lampiran 3 :

Beberapa peraturan yang disarankan untuk membuat suatu acuan

Catatan : Beberapa dari aturan-aturan berikut ini biasanya diterima; yang lain merupakan pilih pribadi atau sistim yang diterima oleh sebuah jurnal yang khusus atau penerbit. Prinsip yang betul-betul vital adalah yang taat azas.

- (1) Jika anda berhadapan dengan buku yang dicetak, berilah informasi dengan urutan sebagai berikut: nama penulis, dengan singkatan atau nama kecilnya dahulu, judul digaris bawah (untuk seorang penerbit hal ini berarti menggunakan cetak miring/italic); nama penerbit dan tempat penerbitan (sifatnya opsional) ' tahun penerbitan lebih disukai ditempatkan didalam tanda kurung untuk mencegah kekacauan dengan nomor halaman. Jika anda hendak mengutip bagian tertentu dari sebuah buku, tentukan halaman atau halaman-halamannya seperti berikut : hal 93 atau hal 93 – 5

Misalnya : W.G. Hoskins, *Local history in England*, Longman, London (1959).pp.167-73.

- (2) Jika sebuah buku mempunyai lebih dari satu jilid, nomer dari jilid yang relevan harus ditulis dengan angka romawi setelah tahun penerbitan. Sebagai tambahan singkatan 'hal' harus dihilangkan.

Misalnya: *Guide to the contacts of the public Record office*, HMSU, London (1968) III/40.

Prinsip yang sama juga diberlakukan untuk jurnal dengan banyak jilid. Judulnya biasanya disingkat. Misalnya:

Agricultural History Review, (1967), 18; atau Ag.H.R.XV, (1967), 18.

- (3) Ketika sebuah artikel dari sebuah jurnal dikutip, judul artikel itu harus muncul didalam tanda kutip dan judul dari jurnal itu digaris bawahi (artinya cetak miring) misalnya : E.A. Wrigley, "Family Limitation in pre Industrial England", (*Economic History Review*, 2nd Series XIX (1966), 82-109)
- (4) Acuan untuk sumber-sumber naskah harus dilakukan sebagai berikut : beberapa diskripsi tentang sumber, dengan indikasi tanggal; dan didalam kurung, acuan yang resmi dan bila diperlukan nomer dari tiap-tiap lembar, halaman atau folio. Misalnya : Extend of the Manor of Writtle Essex, 1304 (PRO : C133/133/113, (1))
Catatan : deskripsi dan tanggal tidak diperlukan, jika telah disebutkan di dalam teks.
- (5) Kita harus taat azas dalam menggunakan tanda baca. Agar halaman cetak mempunyai sedikit tanda, masuk diakal untuk mengurangi jumlah titik dan huruf kapital (sebagai contoh PRO daripada P.R.O. ; The world we have lost dari pada The World we have Lost)
- (6) Istilah latin merupakan hal yang umum dalam acuan dan kita harus menggunakannya secara tepat.
 - i. *ibid* (untuk *ibidem* istilah latin untuk " pada tempat yang sama"). Hal ini digunakan jika sebuah acuan diulangi segera mengikuti yang sebelumnya. Istilah itu harus digaris bawahi jika sumber itu dicetak dan diikuti nomor halaman.
 - ii *op. cit.* (untuk *opere citato*, istilah latin untuk " sumber

yang dikutip”) Hal ini mengacu kepada pekerjaan yang telah dikutip tetapi tidak segera dikutip lagi. Nama pengarang ditulis pertama. Misalnya W. G. Hoskin, *op.cit.*; halaman 165.

Ungkapan istilah ini kadang-kadang digunakan dan sangat mengganggu karena memaksa pembaca untuk melihat kembali sumber-sumber yang bahkan ratusan halaman untuk menemukan acuan yang pertama. Dalam hal semacam ini akan menjadi lebih baik untuk mengulang seluruh acuan itu.

- iii. Passim (istilah latin untuk “ disetiap tempat”). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh buku atau artikel itu sangat relevan. Hal itu diikuti oleh acuan yang normal dan muncul pada nomer halaman.

Lampiran 4

Bibliografi (Daftar kepustakaan)

Tulisan sejarah yang baik harus juga menyertakan sebuah bibliografi/daftar pustaka. Hal ini merupakan daftar yang lengkap dari semua sumber yang dipergunakan baik yang tercetak maupun naskah. Deskripsi dari masing-masing sumber itu harus mempunyai bentuk yang sama dari acuan yang umum, kecuali bahwa nama keluarga dari pengarang harus mendahului singkatan atau nama kecilnya. Daftar itu harus dibuat berurutan sebagai berikut :

- (1) naskah (sebagai kebiasaan perpustakaan Inggris memberikan tempat yang terhormat)
- (2) Buku dan artikel yang tercetak (sumber-sumber primer harus ditulis terlebih dahulu dari sumber sekunder)

ACUAN (REFERENCES) (hal. 45-48)

1. Dalam W.G.Hoskins, *Local History in England* (2nd 1972) hanya 5 halaman dari 235 halaman yang berkaitan dengan penulisan. Sama halnya, walaupun judulnya sangat menjanjikan, R.B Pugh, *How to Write a Parish History* (1954) hanya terdapat tiga halaman dari 140 halaman yang berkenaan dengan topik ini.
2. H.P.R Finberg, "*How not to write local history*", dalam H.P.R Finberg dan V.H.T Skipp, *Local History, objective and pursuit* (1967), hal 71-86.
3. Buku-buku berikut ini berisi sejumlah besar sejarah lokal dan menerapkan tehnik sejarah yang luas, akan tetapi semuanya ditulis oleh bukan sejarawan : John Barrell, *The Idea of Lanscape and the sense of place 1730-1840 : an approach to the poetry of John Clare* (1972); Alan Macfarlane, *The Family life of Ralph Josselin, a seventeenth-century clergyman : an essay in historical anthropology* (1970); Oliver Rackham, *Trees and woodland in the British landscape* (1976); Jean Robin, *Elmdon – continuity and change in a north-west Essex village, 1861-1964* (1980)
4. Fred Thompson, *The Voice of the Past* (1978), Bab I.
5. A.S Jasper, *A Hoxton childhood* (1974); *The Island – the life and death of an East End of ...community* (1979).

6. Sebagai seorang editor dari sebuah jurnal yang bersifat nasional, saya tidak lagi heran kalau menerima artikel-artikel dari pengajar universitas yang seringkali berisi kegagalan gaya dan kesalahan-kesalahan ejaan.
7. Tentang proyek dengan subjek tingkat A (A-level) the Cambridge Local Examination Syndicate (Sindikot Ujian Lokal di Cambridge) pada tahun 1973 memperingatkan para pengajar bahwa “Sindikot berharap untuk meyakinkan kalau proyek-proyek itu tidak diawasi/supervisi pada setiap tahap seolah-olah proyek itu adalah tesis MA atau Doktor/Ph.D. Ini berarti bahwa seorang guru tidak harus peduli pada penelitian, rancangan, penulisan dan presentasi akhir. Tidak dapat disangkal bahwa beberapa orang guru merasa tenang ketika membaca hal ini, tetapi apakah kita memperkirakan bahwa pedoman yang secara reguler diberikan kepada para postgraduates tidak dibutuhkan oleh sixth-formers?
8. Geoffrey Elton, Kata pengantar dalam J.Z Titow, *English rural society, 1200-1350* (1969)
9. Biografi dan sejarah militer juga sangat populer, tetapi saya masih berpikir bahwa bila kita sertakan semua bentuk sejarah lokal (seperti majalah komersial tentang (county, pedoman gereja, majalah parish, koran lokal, dll) yang paling banyak dibaca.

10. David G. Hey, *An English rural community : Myddle under Tudors and Stuarts* (1974). Laporan dari Gough sekarang dapat diperoleh dalam Richard Gough, *The History of Myddle* (Penguin, 1981)
11. Margaret Spufford, *Contrasting communities : English villagers in the sixteenth and seventeenth centuries* (1974) : J.R Ravensdale, *Liable to floods : village landscape on the edge of the fens, AD 450-1850* (1974)
12. Alan Rogers, "Local and Regional History" in *Regional History. Newsletter, no.3*; J.D Chambers, "The vale of Trent, 1670-1800". *Econ. Hist. Rev. Supplements*, No.3 (1957)
13. K.P. Witney, *The Jutish forest : a study of the Weald of Kent from 450-1380 AD* (1957).
14. Peter A. Clark, *English provincial society from the Reformation to the Revolution : religion, politics and society in Kent, 1500-1640* (1977).
15. Suatu seri yang terkenal yang diterbitkan oleh Hodder and Stoughton tentang "*The making of the English landscape*" terdiri dari jilid-jilid tentang wilayah, demikian juga halnya dalam "The industrial archeology of the British Isles" yang diterbitkan oleh David and Charles.

16. David Jenkins, *The agricultural community in south – west Wales at the turn of the twentieth century* (1971); Victor Skipp, *Crisis and Development, an ecological case study of the Forest of Arden, 1570-1674* (1978); (Ed. Marilyn Palmer), *The onset of Industrialization* Dept. of Adult Education, Univ. of Nottingham (1977); Marie B. Rowlands, *Masters and men in the West Midland metalware trades before the industrial revolution* (1975); T.J Raybould, *The Economic Emergence of the Black Country : a study of the Duedly estate* (1973); J.M Preston, *Industrial Medway : an historical survey* (1977); P.R. Mountfield, “The footwear industry of the East Midlands, *East Midland Geographer*, vol. 3, nos.22-4; Vol. 4, Nos. 25&27; J.K Walton and P.R McGloin, “Holiday resorts and their visitors : some sources for the local historians”, *The Local Historians*, Vol. 13, no. 6 (1979), 323-331.

17. Keith Wrightson and David Levine, *Poverty and piety in an English village : Terling, 1525-1700* (1979).

18. Misalnya M.K Ashby, *The Changing English village, 1066-1914* (Bledington, Gloucs) (1974); Denis Clarke and Anthony Stoyed, *Oxford in Kent, a history* (1975).

19. Misalnya H.M Colvin, *A History of Deddington, Oxfordshire* (1963), 115 halaman ditambah lampiran; A.F. Bottomley, *Short history of Southwold (Suffolk)* (1974), 15 halaman.

20. Dari perbincangan dengan J.T Munday (alm), sejarawan di Eriswell dan Lakenheath di Suffolk.
21. David Jenkins, *The Agricultural community of south-west Wales at the turn of the twentieth century* (1971).
22. Glanmor Williams, *The General and common sort of people, 1540-1640*. University of Exeter (1977) hal. 22.
23. *Local Population Studies*, No. 12 (Spring, 1974), 28-33; *Agricultural History Review*, Vol. 19 (1971) Pr. II, 156-74.
24. David Dymond, *Writing a church guide, Church Information Office* (1977).
25. J.H. Hexter, *Reappraisals in history* (1961), hal. 194-195.
26. M. Spufford, "The total history of village communities", *The Local Historian*, Vol. 10 No. 8, 398.
27. Alan MacFarlane, *Reconstructing historical communities* (1977), hal. 42-80.
28. Barry Stapleton, "Sources for the demographic study of a local community from the sixteenth to the mid-nineteenth century", laporan kepada SSRC yang tidak diterbitkan.
29. Untuk tantangan-tantangan khusus dari kerja kelompok, lihat V.H.T Skipp, *The place of team work in local history*", dalam

Finberg dan Skipp, *Local history, objective and pursuit* (1967), hal. 87-102; Alan Rogers (ed), *Group Projects in local history* (1977).

30. Sebagai contoh dari bibliografi county (distrik), lihatlah *A bibliography of the history and topography of Cumberland and Westmorland*, yang dikumpulkan oleh Henry W.Hodgson (1968); *The Kent bibliography*, yang dikumpulkan oleh Geroge Bennett (1977); *A Suffolk bibliography*, yang dikumpulkan oleh A.V Steward (1979).
31. Sebagai contoh lihatlah *Suffolk agriculture : a critical bibliography* dikumpulkan oleh David Dymond, Clive Paine and Monica Place, Suffolk Record office (1978).
32. Untuk perbandingan, lihatlah *British Archaeological Abstracts*, diterbitkan dua kali setahun oleh the Council for British Archaeology.
33. Diterbitkan oleh Philimore dalam seri "History form the sources" (sejarah dari sumber-sumber sejarah)
34. Misalnya, F.H Erith, *Ardleigh in 1796* (1978). Terbitan ini memuat secara rinci sensus dari sebuah ...
35. Lihatlah D.M Barrat dan D.G Vaisey (eds), *Oxfordshire, a handbook for students of local history* (1973); Alan G. Parker, *Isle of Wight local history : a guide to sources* (1975)

36. R.E Fugh, *How to write a parish history* (1954), hal. 136-39. Harus dicatat bahwa susunan logis dari slips (lembar-lembar kertas) tidak harus kronologis (lihatlah hal. 36)
37. Penerbitan dari Record Commissioners memuat beberapa kekeliruan yang menarik, misalnya didalam Hundred rolls of the late thirteenth century (Seartus rol dari akhir abad ke 13) (*Rotuli Hundreddorum*, jilid II (1818), hal 499), nama *Okacerif* ternyata kesalahan membaca dari *Charteris* (Chatteris, Cambs). Kekacauan bisa dimengerti antara huruf C dan O, h dan k, t dan c, s dan f. (Saya berterima kasih kepada Lionel Munby untuk memberi acuan ini)
38. Margaret Spufford, "The total history of village communities", *The Local Historian*, jilid 10, no. 8 (Nov. 1973), 400.
39. Michael Turner, "Recent progress in the study of parliamentary enclosure", *The local Historian*, jilid 2, No.1, 18-25; Margaret Gelling, "Recent work on AngloSaxon charters", *The Local Historian*, jilid 13, No. 4, 209-16.
40. L.C.Hector, *Handwriting of English document* (1958); Giles E.Dawson and Laetitia Kennedy Skipton, *Elizabethan handwriting, 1500-1650* (1966); Charles Johnson dan Hilary Jenkinson, *English court hand, AD 1066-1500* (1915).

41. H.C Newton, *Medieval local records – a reading aid*, Historical Assoc (1971); F.G Emmison, *How to read local archives, 1550-1700* (1967)
42. Setiap orang yang mengajar palaeografi akan ingat pada contoh-contoh dari “clangers”. Favorit saya berasal dari sebuah surat wasiat dari sekitar tahun 1500: kata 20 shillings untuk tithes yang dilupakan (Tythes for zetyn) diartikan sebagai “20 shillings tip untuk Satan”.
43. G. Kitson Clark, *The critical historian* (1967), terutama seksi 8 dan 9.
44. D.N.J MacCulloch (ed), *The Chorography of Suffolk*, Suffolk Records Soc. Jilid XIX (1976)
45. R. Floud, *An Introduction to quantitative methods for historians* (1973); Leslie Braley, *A glossary for local population studies* (2nd ed.1978), Bagian 2 – istilah-istilah statistik.
46. E.A Wrigley, “Family Limitation in pre-industrial England”, *Economic History Review*, 2nd series, XIX (1966), 82-109.
47. Adrian Henstock, “House repopulation from the census return of 1841 and 1851”, *Local Population Studies*, No.10 (Spring 1973), 37-52.

48. Lihatlah Terence Gwynne dan Michael Sell, "Census enumeration books : a study of midnineteenth century immigration", *The Local Historian*, jilid 12, No. 2, 74-9.
49. Barrie Trinder dalam Alan Rogers dan Trevor Rowley (eds) *Landscape and Documents* (1974), hal. 79. Masalah khusus yang mengkoordinasikan arkeologi dan sejarah dibahas didalam D.P Dymonn, *Archaeology and History* (1974), Sections, 4,5, dan 6.
50. H.P.R Finberg mengutip R.H Worth dalam Joan Thirsk (ed), *Agricultural history of England and Wales*, jilid IV, VII.
51. H.M Colvin, *A history of Deddington, Oxfordshire* (1963); W.G Hoskins, *The Midland peasant* (1965).
52. G.R Elton, *The practice of history* (1967), hal. 118; Arthur Marwick, *Introduction to History* (Open University, 1977), hal. 113-17.
53. W.G. Hoskins, *Local history in England* (2nd ed.1972), hal. 277.
54. Marc Bloch, *The historian's craft* (1954), hal. 43.
55. Alan Rogers, *Approaches to local history* (2nd ed.1977), hal.127-8.

56. Lionel Munby dalam *The Local Historian*, jilid 13, no.4 (1978), review, hal.240.
57. H.P.R Finberg in Finberg and Skipp, *Local history, objective and pursuit* (1967), hal. 76.
58. E.P. Thomson, *The making of the English working class*, Pelican (1968), hal 237-8.
59. H.P.R Finberg dalam Finberg and Skipp, *Local History, Objective and Pursuit* (1967), hal. 85.
60. James Batley, "Publishing local history : a practical approach", *The Local Historian*, jilid 12, no.7, 360-64, jilid 12, no.8, 424-29; jilid 13, no.3, 163-67; jilid 13, no.4, hal.227-32.

